



**KHAT CENTER DI KUDUS  
DENGAN PENEKANAN DESAIN ARSITEKTUR KONTEMPORER**

Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur

**Tugas Akhir**

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Teknik  
Program Studi Teknik Arsitektur

Oleh:

Taufik Hidayatulloh

5112411018



**PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR  
JURUSAN TEKNIK SIPIL  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur dengan judul "Khat Center di Kudus dengan Penekanan Desain Arsitektur Kontemporer" yang disusun oleh Taufik Hidayatulloh dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 5112411018 telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Tugas Akhir pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 9 Februari 2017

Dosen Pembimbing 1



Moch. Fathoni Setiawan, S.T. M.T.  
NIP. 19720116199803 1 003

Dosen Pembimbing 2



Ir. R.M Bambang Setyohadi K.P. M. T.  
NIP. 19670509200112 1 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Semarang



Dra. Sri Handayani, M.Pd.  
NIP. 19671108199103 2 001

## HALAMAN PENGESAHAN

Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur dengan judul "Khat Center di Kudus dengan Penekanan Desain Arsitektur Kontemporer" yang disusun oleh Taufik Hidayatulloh dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 5112411018 telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Tugas Akhir Program Studi Teknik Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 9 Februari 2017.

Panitia Ujian Tugas Akhir,

Ketua



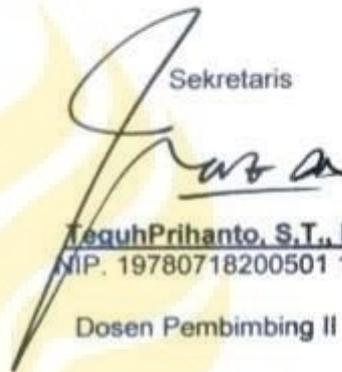
Dra. Sri Handayani, M.Pd.  
NIP. 19671108199103 2 001

Dosen Pembimbing I



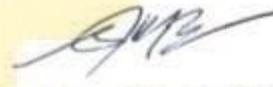
Moch. Fathoni Setiawan, S.T., M.T.  
NIP. 19720116199803 1 003

Sekretaris



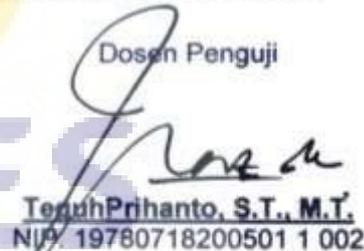
Teguh Prihanto, S.T., M.T.  
NIP. 19780718200501 1 002

Dosen Pembimbing II



Ir. R.M Bambang Setyohadi K.P., M.T.  
NIP. 19670509200112 1 001

Dosen Penguji



Teguh Prihanto, S.T., M.T.  
NIP. 19780718200501 1 002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Teknik



Dr. Nur Qudus, M.T.  
NIP. 19691130199403 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Semarang, 9 Februari 2017

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Taufik Hidayatulloh', is written over the logo.

**Taufik Hidayatulloh**  
NIM. 5112411018

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas Rahmat dan Karunia-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya. Laporan Perancangan ini berisikan hasil desain mengenai Tugas Akhir dari penulis yang berjudul **“Khat Center di Kudus dengan Penekanan Desain Arsitektur Kontemporer”**. Pada tahapan ini terdapat latar belakang, tujuan perancangan, data analisa, konsep perancangan dan desain bangunan dari **“Khat Center di Kudus dengan Penekanan Desain Arsitektur Kontemporer”**. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, selaku rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Dr. Nur Qudus, M.T., selaku Dekan Fakultas Teknik.
3. Ibu Dra. Sri Handayani, MPd, selaku Ketua Jurusan teknik Sipil.
4. Bapak Teguh Prihanto, S.T., M.T., selaku Kaprodi Teknik Arsitektur Unnes sekaligus dosen penguji.
5. Bapak Moch. Fathoni Setiawan, S.T, M.T, selaku dosen pembimbing satu.
6. Bapak Ir. R.M Bambang Setyohadi K.P, M.T., selaku dosen pembimbing dua.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Arsitektur Universitas Negeri Semarang.
8. Kedua orang tua saya bapak Kosnan dan ibu Margiyem yang selalu mendukung dan mendoakan saya.
9. Teman-teman satu kontrakan yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk saya
10. Semua teman-teman Arsitektur UNNES yang telah memberikan dukungan.

Penulis menyadari bahwa Laporan Perancangan ini masih mempunyai banyak kekurangan. Sehingga penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan Laporan Perancangan ini. Semoga Laporan Perancangan ini berguna bagi pihak yang membutuhkan. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Semarang, 9 Februari 2017

Hormat saya,

Penulis



## ABSTRAK

Taufik Hidayatulloh

5112411018

*“Khat Center di Kudus dengan Penekanan Desain Arsitektur Kontemporer”*

Dosen Pembimbing:

Moch. Fathoni Setiawan, S.T, M.T dan Ir. R.M Bambang Setyohadi K.P,  
M.T

Sejarah mencatat bahwa islam masuk ke Nusantara melalui berbagai cara diantaranya adalah melalui perdagangan dari pedagang Arab dan Persia. Pada mulanya daerah-daerah yang mendapat pengaruh islam adalah daerah pantai Sumatra atau wilayah Samudra Pasai.dari sana kemudian Islam berkembang hingga ke Malaka dan Pulau Jawa. Agama Islam berkembang pesat di Nusantara karena agama ini di sebarakan secara damai dan tidak mengenal kasta. Seiring dengan masuknya Islam di Nusantara juga disertai masuknya kebudayaan Islam yang ikut mewarnai kebudayaan nusantara.salah satunya adalah seni kaligrafi yang ikut berperan dalam penyebaran agama Islam. Menurut Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary seorang arkeolog kaligrafi islam, kaligrafi merupakan seni budaya islam yang pertama kali ditemukan, salah satu yang menandainya adalah batu nisan siti fatimah binti maimun di gresik yang wafat pada tahun 1082 masehi.

Dalam perkembangannya, kaligrafi tidak hanya dikembangkan sebatas tulisan indah yang berkaidah, tetapi juga mulai dikembangkan dalam konteks kesenirupaian atau visual art. Kehadiran kaligrafi yang bernuansa lukis mulai muncul pertama kali sekitar tahun 1979 dalam ruang lingkup nasional pada pameran Lukisan Kaligrafi Nasional pertama bersamaan dengan diselenggarakannya MTQ Nasional XI.

Melihat keberadaan kaligrafi islam yang begitu penting baik sebagai media penyebaran agama Islam maupun sebagai suatu seni kebudayaan maka perlu adanya suatu wadah untuk menampung kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kaligrafi Islam. Samoai saat ini belum ada tempat khusus menampung kegiatan tersebut sehingga perlu adanya Khat Center sebagai pusat kaligrafi Islam.

Kabupaten Kudus memiliki sejarah yang kuat dalam perkembangan Kaligrafi Islam, oleh karena itu lokasi Khat Center berada di Kabupaten Kudus. Khat Center dirancang dengan konsep arsitektur kontemporer yang di desain menjadi bangunan yang variatif, fleksibel, dan inovatif untuk mencitrakan bangunan pusat kaligrafi Islam.

*Kata Kunci : Islam, Kaligrafi, Kudus, Kontemporer*

*Perencanaan dan Perancangan Khat Center di Kudus | vii*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	3
1.2.1 Permasalahan Umum .....	3
1.2.2 Permasalahan Khusus.....	3
1.3 Maksud dan Tujuan.....	3
1.3.1 Maksud.....	3
1.3.2 Tujuan .....	3
1.4 Manfaat .....	4
1.5 Lingkup dan Pembahasan .....	4
1.6 Metode Pembahasan .....	4

1.7 Keaslian Penulisan .....	6
1.8 Sistematika Dan Pembahasan.....	6
1.9 Alur Pikir.....	8

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Khat Center .....	9
2.1.1 Pengertian Khat Center .....	9
2.1.2 Sejarah Kaligrafi .....	9
2.1.3 Kedudukan Kaligrafi Arab .....	10
2.1.4 Perkembangan Kaligrafi Arab .....	11
2.1.5 Sejarah Perkembangan Kaligrafi di Indonesia .....	17
2.1.6 Jenis-Jenis Tulisan Kaligrafi.....	20
2.1.7 Fungsi Khat Center.....	25
2.2 Tinjauan Standar Ruang.....	26
2.2.1 Ruang Pelatihan atau Pembelajaran.....	26
2.2.2 Ruang Galeri .....	26
2.3 Tinjauan Arsitektur Kontemporer .....	31
2.3.1 Pengertian Arsitektur Kontemporer .....	31
2.3.2 Sejarah Arsitektur Kontemporer.....	32
2.3.3 Prinsip Arsitektur Kontemporer .....	33
2.3.4 Kontemporer Sebagai bagian dari gerakan Postmodern.....	34

2.3.5 Studi Kasus Bangunan Arsitektur Kontemporer .....	36
2.4 Studi Banding .....	45
2.4.1 Lia Gallery Semarang .....	45
2.4.2 Galeri souvenir kaligrafi Gading Mas Kudus .....	50
2.4.3 Pondok Seni Kaligrafi Al Quran Kudus.....	53

### BAB III TINJAUAN LOKASI

3.1 Tinjauan Kabupaten Kudus .....	59
3.1.1 Keadaan geografis Kabupaten Kudus.....	59
3.1.2 Keadaan alam Kabupaten Kudus .....	60
3.1.3 Potensi Demografi .....	61
3.1.4 Tujuan Pengembangan Kabupaten Kudus.....	62
3.1.5 Peranan dan Fungsi Kabupaten Kudus .....	63
3.1.6 Kebijakan dan Strategi Struktur Ruang Kota.....	64
3.1.7 Kebijakan dan strategi pemanfaatan ruang.....	65
3.1.8 Kebijakan dan strategi fasilitas dan utilitas perkotaan .....	66
3.1.9 Kebijakan dan Strategi Pengaturan Pembangunan.....	68
3.2 Tinjauan Umum Lokasi Perencanaan .....	68
3.2.1 Kriteria Lokasi .....	68
3.2.2 Analisa Lokasi .....	70
3.2.3 Lokasi Pemilihan Tapak.....	71
3.2.4 Persyaratan Lokasi .....	75
3.2.4 Tapak Terpilih.....	77

BAB IV PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN  
PERANCANGAN

4.1 Dasar Pendekatan.....	80
4.2 Pendekatan Fungsional.....	81
4.2.1 Jenis Galeri.....	81
4.2.2 Pengelolaan Galeri .....	81
4.2.3 Pendekatan Pelaku Aktifitas .....	82
4.2.4 Analisa Kegiatan.....	83
4.2.5 Pendekatan Kebutuhan Ruang.....	85
4.2.6 Pendekatan Studi Besaran Ruang.....	86
4.2.7 Program Ruang .....	94
4.3. Pendekatan Arsitektur Kontemporer.....	100
4.4 Pendekatan Peruangan.....	103
4.4.1 Pembentukan Ruang .....	103
4.4.2 Tipe Ruang.....	104
4.4.3 Sirkulasi Ruang Dalam .....	104
4.4.4 Analisa Penataan Layout Ruang.....	106
4.4.5 Analisa Pencahayaan Dalam Bangunan.....	107
4.4.6 Analisa Penghawaan Dalam Bangunan.....	111
4.4.7 Arah Orientasi Ruang .....	114
4.4.8 Rute Pemilihan Gerak.....	115
4.4.9 Rangsangan Gerak.....	115
4.4.10 Skala Ruang .....	117

4.4.11 Warna Ruang .....	118
4.5 Pendekatan Tata Ruang Luar.....	119
4.5.1 Vegetasi .....	119
4.5.2 Vegetasi Sebagai Peneduh .....	119
4.5.3 Vegetasi Sebagai Penggerak.....	119
4.5.4 Vegetasi Pembentuk Ruang .....	120
4.6 Pendekatan Aspek Teknis .....	120
4.6.1 Kriteria Struktur Bangunan.....	120
4.6.2 Analisa Pemilihan Struktur.....	120
4.7 Pendekatan Aspek Kinerja .....	124
4.7.1 Sistem Jaringan Listrik.....	124
4.7.2 Sistem Jaringan Air Bersih.....	125
4.7.2 Sistem Jaringan Air Kotor .....	125
4.7.2 Instalasi Pemadam Kebakaran .....	126
4.8 Pendekatan Konsep Arsitektural.....	126

## BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1 Konsep Lokasi Terpilih .....	129
5.1.1 Lokasi Terpilih .....	129
5.1.2 Data Site Terpilih .....	129
5.2 Konsep Perumahan.....	130
5.2.1 Program Ruang .....	130
5.2.2 Konsep Sirkulasi Ruang.....	134

5.2.3 Konsep Penataan Lay Out Pameran .....	135
5.2.4 Pencahayaan Dalam Bangunan .....	135
5.2.5 Penghawaan Dalam Bangunan .....	137
5.3 Konsep Penerapan Struktur .....	139
5.4 Konsep Aspek Kinerja .....	140
5.4.1 Sistem Jaringan Listrik .....	140
5.4.2 Sistem Pemadam Kebakaran .....	140
5.4.3 Sistem Air Kotor .....	140
5.4.4 Sistem Air Bersih .....	141
5.5 Konsep Program Perancangan.....	142
5.5.1 Penekanan Desain Arsitektur Kontemporer .....	142
5.5.2 Konsep Zoning Ruang .....	143
5.5.3 Konsep Zoning Kawasan .....	143
5.5.4 Konsep Pencapaian .....	144
5.5.5 Gubahan Massa .....	144
5.5.6 Konsep Fasad .....	145
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>149</b>



## DAFTAR GAMBAR

gambar 2.1 Peralatan menulis Kaligrafi .....	10
gambar 2.2 Tulisan Kaligrafi padaHagia Sophia .....	10
gambar 2.3 Tulisan Arab pada abad Ke 7 .....	11
gambar 2.4 Kaligrafi jenis Kufi pada Zaman Abbasiyah .....	13
gambar 2.5 Piring dengan tulisan kaligrafi jenis Kufi .....	13
gambar 2.6 Botol tinta dari batu yang ditemukan abad ke 10 .....	14
gambar 2.7 Mangkuk yang berhiaskan kaligrafi ditemukan pada abad 13 ....	15
gambar 2.8 Batu nisan makam Fatimah Binti Maimun .....	18
gambar 2.9 Contoh Khat Qufi .....	21
gambar 2.10 Contoh Khat Naskhi .....	22
gambar 2.11 Contoh Khat Sulus Adi.....	22
gambar 2.12 Contoh Khat Sulus Jaly.....	22
gambar 2.13 Contoh Khat Riq'ah .....	23
gambar 2.14 Contoh Khat Diwani .....	23
gambar 2.15 Contoh Khat Diwani Jaly .....	24
gambar 2.16 Contoh Khat Rayhani .....	24
gambar 2.17 Contoh Khat Farisi .....	25
gambar 2.18 Macam-macam lay out ruang kelas.....	26
gambar 2.19 Skema ruang galeri.....	27
gambar 2.20 Memasang penerangan dengan penerangan alami .....	28
gambar 2.21 Karakter dari museum historis yang alami.....	28
gambar 2.22 Sinar bermutu yang diperkuat .....	28
gambar 2.23 Penerangan yang baik .....	29
gambar 2.24 Ruang dengan ukuran yang baik .....	29
gambar 2.25 bingkai lukisan yang berwarna yang tergantung pada dinding	29
gambar 2.26 Ruang pameran dengan dinding penutup .....	30
gambar 2.27 Sudut pandang dengan jarak .....	30
gambar 2.28 Ruang pameran dengan sebagian cahaya.....	30
gambar 2.29 Perspektif Guggenheim Meseum Bilbao .....	37
gambar 2.30 Interior Guggenheim Museum Bilbao .....	38
gambar 2.31 Potongan Guggenheim Museum Bilbao .....	39

gambar 2.32 Atrium pada Guggenheim Museum Bilbao .....	40
gambar 2.33 Perspektif Auditorio de Terenife.....	41
gambar 2.34 Konsep Auditorio de Terenife.....	42
gambar 2.35 Denah Auditorio de Tenerife .....	42
gambar 2.36 Interior Auditorio de Terenife.....	43
gambar 2.37 Masjid Salman di ITB .....	43
gambar 2.38 Rumah Produksi Lia Gallery Indonesia .....	45
gambar 2.39 Showroom Lia Gallery Indonesia .....	45
gambar 2.40 Denah Rumah Produksi Lia Gallery Indonesia .....	46
gambar 2.41 Alur pembuatan Kaligrafi.....	47
gambar 2.42 Kantor Lia Gallery Indonesia.....	47
gambar 2.43 Galery kaligrafi .....	48
gambar 2.44 Contoh Kaligrafi dari Kayu .....	48
gambar 2.45 Contoh Kaligrafi pada jam dinding.....	49
gambar 2.46 Contoh hiasan Interior Masjid.....	49
gambar 2.47 Contoh hiasan Mihrab .....	49
gambar 2.48 Galeri Souvenir Kaligrafi Gading Mas Kudus .....	50
gambar 2.49 Galeri Souvenir Kaligrafi Gading Mas Kudus .....	51
gambar 2.50 Kaligrafi Surat Arrahman .....	52
gambar 2.51 Contoh Kaligrafi dengan memanfaatkan Kayu bekas .....	52
gambar 2.52 Contoh Kaligrafi .....	52
gambar 2.53 Pesantren Seni Kaligrafi Al-Quran (PSKQ) Kudus .....	53
gambar 2.54 Denah (PSKQ) Kudus.....	54
gambar 2.55 Denah (PSKQ) Kudus.....	54
gambar 2.56 Ruang belajar di PSKQ.....	55
gambar 2.57 Asrama putra di PSKQ.....	55
gambar 2.58 Santri PSKQ Kudus membuata kaligrafi interior.....	57
gambar 2.59 Santri PSKQ Kudus membuat lukisan kaligrafi.....	57
gambar 3.1 Peta Kota Kudus.....	59
gambar 3.2 Alternatif Tapak 1.....	69
gambar 3.3 Alternatif Tapak 2 .....	70
gambar 3.4 Alternatif Tapak 1.....	73
gambar 3.5 Alternatif Tapak 2.....	75

gambar 3.6 Lokasi Tapak Terpilih .....	79
gambar 3.4 Alternatif Tapak 1 .....	73
gambar 4.1 Struktur Pengunjung Khat Centre .....	83
gambar 4.2 Struktur Pengunjung Biasa Khat Centre .....	83
gambar 4.3 Sirkulasi Peserta Khusus Khat Centre .....	83
gambar 4.4 Struktur Pengelola Khat Centre .....	84
gambar 4.5 Sirkulasi Pengelola Khat Centre .....	84
gambar 4.6 Kosol Rumah Tradisional Kudus .....	101
gambar 4.7 Tumpang Sari .....	101
gambar 4.8 Gebyok .....	101
gambar 4.9 Bentuk – Bentuk Geometri .....	102
gambar 4.10 Bentuk Solid Void .....	103
gambar 4.11 Bukaan Lebar Pada Ruang .....	104
gambar 4.12 Tipe Ruang Pelatihan .....	104
gambar 4.13 Skylight .....	108
gambar 4.14 Bukaan Jendela .....	108
gambar 4.15 Sun Shading .....	109
gambar 4.16 General Lighting .....	109
gambar 4.17 Task Lighting .....	110
gambar 4.18 Accent Lighting .....	110
gambar 4.19 Penghawaan alami .....	111
gambar 4.20 Diagram AC Central .....	112
gambar 4.21 Diagram AC Split .....	113
gambar 4.22 Exhaust Fan .....	113
gambar 4.23 Kipas Angin .....	114
gambar 4.24 Arah Orientasi Ruang .....	114
gambar 4.25 Rute Pemilik Gerak .....	115
gambar 4.26 Jalur Pergerakan .....	116
gambar 4.27 Rangsangan gerak terhadap rotasi pengamatan .....	116
gambar 4.28 Skala ruang akrab .....	117
gambar 4.29 Skala ruang wajar .....	117
gambar 4.50 Skala Ruang Khusus .....	118
gambar 4.51 Vegetasi Peneduh .....	119

gambar 4.52 Vegetasi Penggerak.....	119
gambar 4.53 Vegetasi Pembentuk Ruang.....	120
gambar 4.54 Pondasi footplat .....	121
gambar 4.55 pondasi batu kali .....	122
gambar 4.56 skema jaringan listrik.....	125
gambar 4.57 Skema Pasokan Air bersih .....	125
gambar 4.58 Skema jaringan air kotor padat .....	126
gambar 4.59 Skema jaringan air hujan .....	126
gambar 4.60 Skema instalasi pemadam kebakaran .....	126
gambar 5.1 Lokasi site terpilih .....	129
gambar 5.2 Sirkulasi ruang .....	134
gambar 5.3 Sirkulasi linier.....	135
gambar 5.4 Sirkulasi terpusat .....	135
gambar 5.5 Panel Pameran .....	135
gambar 5.6 skylight.....	136
gambar 5.7 Bukaannya pada dinding .....	136
gambar 5.8 General lighting.....	137
gambar 5.9 Task lighting.....	137
gambar 5.10 Skema penghawaan alami.....	138
gambar 5.11 Skema Penghawaan buatan .....	138
gambar 5.12 Pondasi footplat .....	139
gambar 5.13 Skema jaringan listrik.....	140
gambar 5.14 Skema system pemadam kebakaran .....	140
gambar 5.15 Sistem jaringan air kotor .....	141
gambar 5.16 Skema system air bersih.....	141
gambar 5.17 Arsitektur Kontemporer .....	142
gambar 5.18 Konsep kawasan center kudus .....	142
gambar 5.19 Konsep kawasan center kudus .....	143
gambar 5.20 Konsep Pencapaian Center Kudus .....	143
gambar 5.21 Gubahan Masa .....	144
gambar 5.21 Konsep Fasad.....	144
gambar 5.22 Gerbang utama .....	145

gambar 5.23 Ornamen geometri pada menara .....	145
gambar 5.24 Sun shading .....	146
gambar 5.25 Bukaan .....	146
gambar 5.26 Taman .....	146
gambar 5.27 Kolam air.....	147



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbandingan antara Modernism dan Postmodermodernisme ....	35
Tabel 3.1	Jumlah penduduk Kabupaten Kudus sampai bulan Mei 2013 .....	62
Tabel 3.2	Peraturan pembangunan.....	67
Tabel 3.3	Pembagian RUTRK Kudus 2010-2029.....	70
Tabel 3.4	Kebijakan Pemanfaatan ruang Kabupaten Kudus .....	71
Tabel 4.1	Aktivitas dan kebutuhan ruang Khat Center .....	86
Tabel 4.2	Kesan Warna .....	118



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan agama Islam di nusantara banyak dipengaruhi oleh para pedagang Arab yang pada waktu mereka melakukan jual beli di Indonesia. Para pedagang yang singgah akhirnya tidak sedikit yang menetap di Indonesia. Interaksi dari para pedagang arab dengan masyarakat Indonesia membawa agama islam dikenal oleh masyarakat Indonesia. Selain membawa pengaruh terhadap penyebaran agama islam para pedagang arab juga membawa kebudayaan-kebudayaan islam salah satunya adalah kalirafi Islam.

Kaligrafi atau biasa dikenal dengan khath tumbuh dan berkembang dalam budaya Islam menjadi alternatif ekspresi menarik yang mengandung unsur penyatu yang kuat. Kaligrafi berkembang pesat dalam kebudayaan Islam adalah: Pertama, karena perkembangan ajaran agama Islam melalui kitab suci Al-Qur'an. Kedua, karena keunikan dan kelenturan huruf-huruf Arab. Khath sendiri sebagai satu bentuk kesenian yang memiliki aturan yang khas, telah tumbuh secara lepas maupun terpadukan dalam bagian-bagian unsur bangunan yang mempunyai makna keindahan tersendiri. Salah satu fakta yang mempesona dalam sejarah seni dan budaya Islam ialah keberhasilan bangsa Arab, Persia, Turki dan India dalam menciptakan bentuk-bentuk dan gaya tulisan kaligrafis ke berbagai jenis variasi, antara lain: Kufi, Riq'ah, Diwani, Tsuluts, Naskhi dan lain-lain

Di Indonesia sendiri kaligrafi sudah berkembang dan menjadi daya tarik tersendiri karena memiliki keindahan secara batiniyah dan memiliki makna spiritual. Berbeda dengan jenis kaligrafi lain Kaligrafi Islam memiliki banyak variasi huruf dan media tulisnya. Kaligrafi yang berkembang saat ini menggunakan media kertas, kanvas, kuningan, kayu dan batu. Seni kaligrafi bisa dipelajari di sekolah islam, pondok pesantren atau melalui kursus kaligrafi.

Kabupaten Kudus di kenal sebagai kota para wali karena disana terdapat dua makam walisongo yaitu Sunan Muria dan Sunan Kudus yang selalu ramai oleh peziarah terutama pada malam jumat dan pada saat menjelang bulan Ramadhan. Selain itu juga ada Kyai Telingsing yang merupakan guru dari Sunan Kudus. Telingsing sendiri adalah panggilan sederhana kepada The Ling Sing, seorang muslim China asal Yunan, Tiongkok. Ia sudah ada sejak abad ke-15

masehi dan menjadi cikal bakal Tionghoa muslim di Kudus. Kyai Telingsing seorang ahli seni lukis dari Dinasti Sung yang terkenal motif lukisan Dinasti Sung, juga sebagai pedagang dan mubaligh Islam terkemuka. Suatu hari sunan Kudus akan kedatangan tamu dari Tiongkok. Maka beliau mengutus Kyai Telingsing untuk membuat kenang-kenangan yang akan diberikan kepada tamu tersebut. Setelah kenang-kenangan tersebut jadi kemudian diberikan kepada Sunan Kudus, Namun Sunan Kudus kurang berkenan menerimanya karena menurut beliau kenang-kenangan yang berwujud kendi itu kurang layak untuk dijadikan sebagai hadiah. Maka beliau melemparkan kendi tersebut dan didalam pecahan tersebut terdapat sebuah kaligrafi kalimat syahadat yang Indah. Sunan Kudus terperanjat dan kagum akan karomah Kyai Telingsing yang mampu menulis kaligrafi didalam sebuah kendi.

Kabupaten Kudus juga dikenal memiliki kaligrafer-kaligrafer handal yang menjuarai perlombaan kaligrafi nasional maupun internasional salah satunya adalah KH.M. Nur Afa Shiddiq. Beliau pernah menjadi juara 1 Kaligrafi nasional pada tahun 1998, Juara tingkat Asia tahun 1992, 1994, 1996 di Brunai Darussalam. Beliau dikenal sebagai sosok yang sederhana dan rendah hati karena beliau menganggap keahlian beliau dalam menulis kaligrafi hanyalah karunia Allah semata. Sebagian besar waktu beliau dimanfaatkan untuk membuat kaligrafi dan mengajarkan kepada murid-murid yang ingin belajar Kaligrafi. Dari tangan dingin beliau lahirlah banyak kaligrafer muda yang terampil dalam bidang kaligrafi salah satunya adalah Muhammad Assiry Jasiri. Muhammad Assiry Jasiri merupakan salah satu didikan KH.M. Nur Afa Shiddiq yang memiliki banyak prestasi diantaranya Juara 1 Lomba Kaligrafi Jawa Tengah pada tahun 1999, juara 1 kejuaraan Kaligrafi tingkat Asean tahun 2002 dan 2006, Juara 1 tingkat nasional pada tahun 2003 dan beberapa prestasi lainnya. Kecintaannya pada Kaligrafi membuat Muhammad Assiry mendirikan Pesantren Seni Kaligrafi Al Quran (PSKQ) di Kudus pada tahun 2007 yang kini telah berkembang dan banyak mencetak kaligrafer-kaligrafer yang berkompeten.

Di Kabupaten Kudus sendiri memiliki beberapa pengrajin Kaligrafi. Namun mereka kesulitan untuk memasarkannya karena industri kerajinan mereka termasuk home industri yang skala pemasarannya hanya di sekitar Kabupaten Kudus. Selain itu juga belum memiliki suatu tempat khusus yang menjual aneka ragam Kaligrafi. Melihat permasalahan tersebut serta berkaitan dengan sejarah kaligrafi dan perkembangannya di Kabupaten Kudus perlu adanya suatu wadah

untuk menampung kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kaligrafi islam. Berangkat dari sana Objek yang dipilih sebagai Tugas Akhir adalah "Khat Center di Kabupaten Kudus dengan Penekanan Desain Arsitektur Kontemporer".

Perancangan Khat Center Sebagai pusat kaligrafi Islam menggunakan pendekatan arsitektur kontemporer yang ditandai dengan desain yang lebih maju, variatif, fleksibel dan inovatif, baik secara bentuk maupun tampilan, jenis material, maupun teknologi yang dipakai dan menampilkan gaya yang baru. Pendekatan ini dipilih karena kaligrafi merupakan seni yang terus berkembang baik dari jenis huruf maupun media tulisnya. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat menjadi suatu identitas Khat Center dan menjadikan Kaligrafi semakin dikenal luas.

## **1.2 PERMASALAHAN**

### **1.2.1 PERMASALAHAN UMUM**

Bagaimana merancang Khat Center yang menarik untuk memwadahi segala macam kegiatan yang berkaitan dengan Kaligrafi Islam

### **1.2.2 PERMASALAHAN KHUSUS**

Permasalahan Khusus pada Khat Center yaitu bagaimana merancang Khat Center yang tidak hanya menarik bagi muslim tapi juga dapat menarik bagi semua orang

## **1.3 MAKSUD DAN TUJUAN**

### **1.3.1 MAKSUD**

Memfasilitasi bagi masyarakat umum untuk mengenal dan mempelajari seni kaligrafi islam sekaligus sebagai media dakwah.

### **1.3.2 TUJUAN**

- (a) Masyarakat memiliki tempat untuk belajar kaligrafi islam.
- (b) Sebagai salah satu media dakwah dalam penyebaran agam islam.
- (c) Pusat kegiatan untuk mengenal kaligrafi islam.
- (d) Masyarakat mengetahui sejarah perkembangan kaligrafi islam.

#### 1.4 MANFAAT

Pembangunan Khat Center diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai sejarah, maupun perkembangan kaligrafi islam kepada masyarakat melalui media ini juga diharapkan agam islam semaki berkembang.

#### 1.5 LINGKUP PEMBAHASAN

*Secara substansial*, lingkup pembahasan meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan bangunan Khat Center yang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur, sedangkan hal-hal diluar ilmu arsitektur yang mempengaruhi, melatarbelakangi dan mendasari faktor-faktor perencanaan akan dibatasi, dipertimbangkan atau diasumsikan tanpa dibahas secara mendalam.

*Secara spesial*, bangunan Khat Center ini terletak di Kabupaten Kudus.

#### 1.6 METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang digunakan dalam penyusunan program dasar perencanaan dan konsep perancangan arsitektur dengan judul Khat Center ini adalah metode deskriptif. Metode ini memaparkan, menguraikan dan menjelaskan mengenai design requirement (persyaratan design) dan design determinant (ketentuan design) terhadap perencanaan dan perancangan Khat Center.

Berdasarkan design requirement dan design determinant inilah nantinya akan ditelusuri data yang diperlukan. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisa lebih mendalam sesuai dengan kriteria yang akan dibahas. Dari hasil penganalisaan inilah nantinya akan didapat suatu kesimpulan batasan dan juga anggapan secara jelas mengenai perencanaan dan perancangan Khat Center.

Hasil kesimpulan keseluruhan nantinya merupakan konsep dasar yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan Khat Center di Kabupaten Kudus sebagai landasan dalam Desain Grafis Arsitektur.

Dalam pengumpulan data, akan diperoleh data yang kemudian akan dikelompokkan ke dalam 2 kategori yaitu:

##### a. Data primer

##### 1. Observasi lapangan

Dilakukan dengan cara pengamatan langsung di wilayah lokasi dan tapak perencanaan dan perancangan Khat Center di Kabupaten Kudus dan studi banding.

## **2. wawancara**

wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak-pihak yang terkait dalam perencanaan dan perancangan Khat Center, yaitu masyarakat yang bergerak dibidang seni Kaligrafi Islam, pemerintah Kabupaten Kudus, instansi, atau dinas terkait.

### **b. Data Sekunder**

Studi literatur melalui buku dan sumber-sumber tertulis mengenai perencanaan dan perancangan Khat Center, serta peraturan-peraturan yang berkaitan dengan studi kasus perencanaan dan perancangan Khat Center.

Berikut ini akan dibahas design requirement dan design determinant yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan Khat Center.

#### **1. Pemilihan Lokasi dan Tapak**

Pembahasan mengenai pemilihan lokasi dan tapak, dilakukan dengan terlebih dahulu mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penentuan suatu lokasi dan tapak yang layak sebagai perencanaan dan perancangan Khat Center, adapun data yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- a) Data tata guna lahan/peruntukan lahan pada wilayah perencanaan dan perancangan Khat Center di Kabupaten Kudus.
- b) Data persyaratan bangunan yang dimiliki oleh lokasi dan tapak itu sendiri dan juga terhadap lingkungan sekitarnya yang menunjang terhadap perencanaan dan perancangan sebuah Khat Center.

Setelah memperoleh data dari beberapa alternative tapak, kemudian dianalisa dengan menggunakan nilai bobot terhadap kriteria lokasi dan tapak yang telah ditentukan untuk kemudian memberi scoring terhadap kriteria x nilai bobot, dan tapak yang terpilih diambil dari nilai yang terbesar.

#### **2. Program Ruang**

Pembahasan mengenai program ruang dilakukan dengan terlebih dahulu mengumpulkan data yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan Khat Center, yaitu dilakukan dengan pengumpulan data mengenai pelaku ruang itu sendiri beserta kegiatannya, dilakukan dengan observasi lapangan baik studi kasus maupun dengan studi banding, serta dengan standar atau literatur perencanaan dan perancangan Khat Center.

Persyaratan ruang yang didapat melalui studi banding dengan standar perencanaan dan perancangan Khat Center, sehingga dari hasil analisa

terhadap kebutuhan dan persyaratan ruang akan diperoleh program ruang yang akan digunakan pada perencanaan dan perancangan Khat Center.

### **3. Penekanan Desain Arsitektur**

Pembahasan mengenai penekanan desain arsitektur dilakukan dengan observasi lapangan melalui studi banding pada galeri kaligrafi serta tempat kursus kaligrafi serta dengan standar literatur yang mengenai perencanaan dan perancangan Khat Center Kaitannya dengan persyaratan bangunan tersebut.

Adapun data yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a) Aspek kontekstual pada lokasi dan tapak terpilih dengan pertimbangan keberadaan bangunan disekitarnya.
- b) Literatur atau standar perencanaan dan perancangan Khat Center.

Setelah memperoleh data tersebut, kemudian menganalisa antara data yang diperoleh dari studi banding dengan standar perencanaan dan perancangan Khat Center sehingga akan diperoleh pendekatan arsitektural yang akan digunakan pada perencanaan dan perancangan Khat Center.

## **1.7 KEASLIAN PENULISAN**

Belum ada penulisan atau perancangan tentang desain Khat Center yang mencakup pelatihan kaligrafi islam, produksi dan penjualan kaligrafi Islam, sebelumnya penulisan atau perancangan mengenai Khat Center hanya mencakup sebagian dari maksud judul penulisan ini

## **1.8 SISTEMATIKA DAN PEMBAHASAN**

Secara garis besar, sistematika dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Khat Center adalah :

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang, permasalahan, maksud dan tujuan, manfaat, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan, serta alur pikir.

### **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi tentang tinjauan mengenai pengertian Khat Center, sejarah kaligrafi, perkembangan dan jenis jenis kaligrafi serta pembahasan mengenai tinjauan standar ruang pelatihan dan galeri. Selain itu juga membahas pengertian, sejarah dan prinsip arsitektur kontemporer serta studi banding.

### **BAB III. TINJAUAN LOKASI**

Berisi tentang uraian tentang Tinjauan Kabupaten Kudus dan uraian-uraian lain mengenai Kabupaten Kudus serta tinjauan umum lokasi perencanaan yang meliputi kriteria pemilihan lokasi, pemilihan lokasi tapak, persyaratan tapak dan tapak terpilih

### **BAB IV. PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi paparan mengenai analisis dari pelaku dan jenis kegiatan, proses aktivitas pelaku, kebutuhan fasilitas ruang, pendekatan kapasitas dan besaran ruang, hubungan antara fasilitas ruang, pendekatan dalam menentukan alternatif tapak, serta pendekatan arsitektur, struktur, dan utilitas konstektual Khat Center.

### **BAB V. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN KHAT CENTER DI KUDUS**

Berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan Khat Center yang ditinjau dengan konsep analisa fisik dan nonfisik terhadap aspek arsitektur, struktur, dan utilitas

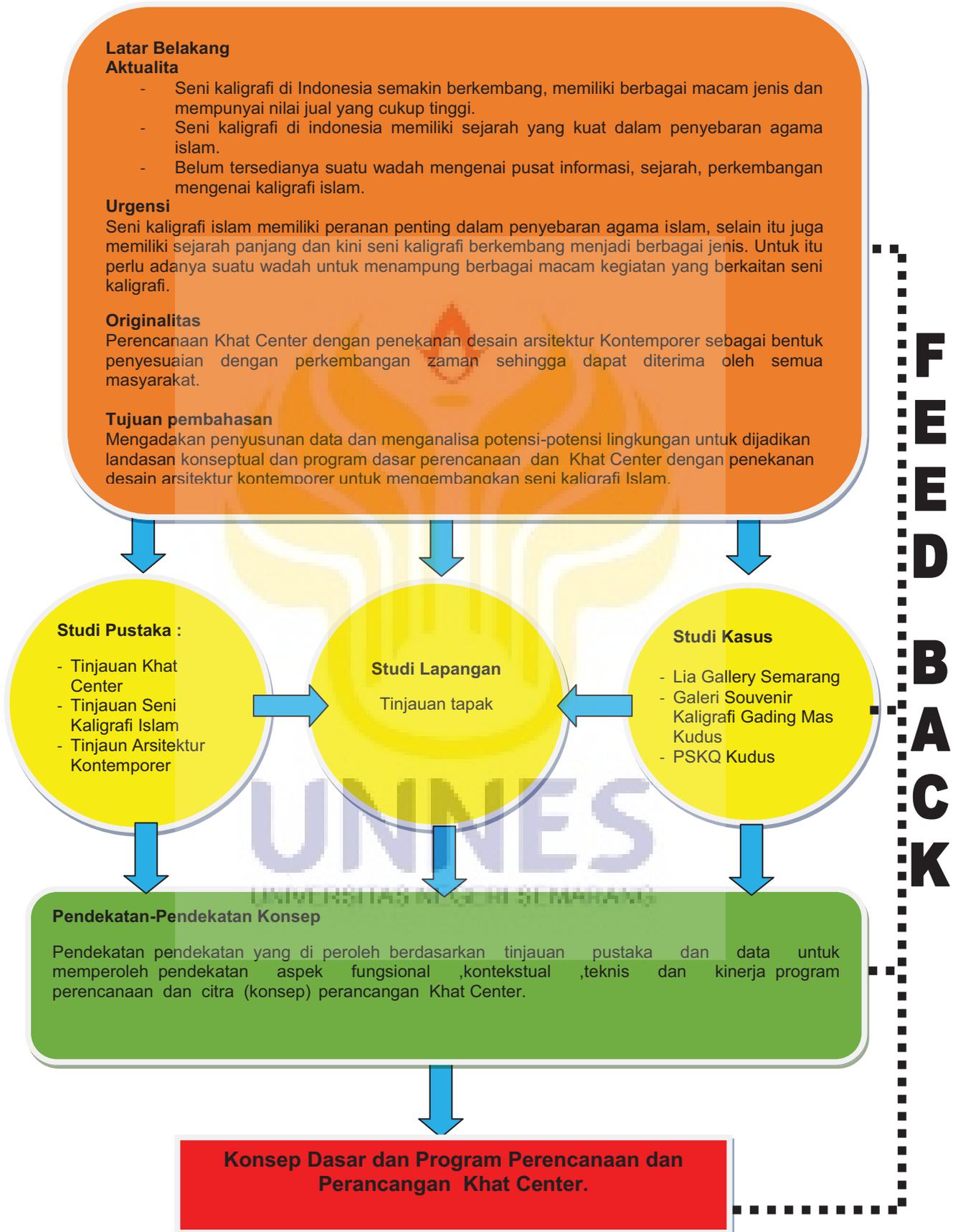
### **BAB VI Penutup**

Berisi simpulan dan penutup.

### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**



## 1.9 Alur Pikir



## BAB II

### TINJAUAN UMUM

#### 2.1 Tinjauan Khat Center

##### 2.1.1 Pengertian Khat Center

Secara etimologi, kata "kaligrafi" berasal dari bahasa Yunani *kaligraphia* atau *kaligraphos*. *Kallos* berarti indah dan *grapho* berarti tulisan. Dengan demikian, kaligrafi mempunyai dua unsur, yakni tulisan (aksara) dan keindahan (nilai estetis). Dalam bahasa Arab, kaligrafi disebut *khat*, yang berarti "dasar garis", "coretan pena", atau "tulisan tangan". Bentuk kata kerjanya adalah *khata* yang berarti *kataba* (menulis) atau *rasama* (menggambar). Bahasa Arab mengistilahkan kaligrafi dengan kata *khat* (tulisan atau garis), yang ditujukan pada tulisan yang indah (*al-kitabah al-jamilah* atau *al-khat al-jamil*).

Sedangkan kata Center memiliki arti Pusat, yaitu tempat yang letaknya di bagian tengah, titik yang di tengah-tengah, pusat, pokok pangkal atau yang menjadi pempunan. (Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka).

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Khat Center merupakan pusat kegiatan yang berkenaan dengan seni kaligrafi islam yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang lainnya.

##### 2.1.2 Sejarah Kaligrafi

Huruf atau tulisan adalah sebagai salah satu alat untuk menyatakan apa yang ada di dalam pikiran manusia. Ketika orang belum lagi mengenal alat-alat komunikasi modern seperti radio, marconi, telepon dan sebagainya, huruf adalah alat penghubung dan pengantar yang penting dalam hidup kemasyarakatan dan pengetahuan. (Israr, 1978: 9).



Gambar 2.1 Peralatan menulis kaligrafi

Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic\\_calligraphy](http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_calligraphy)

Fase pertama dari silsilah *khat* Arab ialah *khat* Mesir kuno, kemudian terpecah ke *khat Finiqi*, menjadi *al Rami* dan *Musnad* dengan macam-macamnya seperti *al Shafawi*, *al Tsamudi* dan *al Lihyani* di utara jazirah Arab dan *al Himyari* di selatan Jazirah Arabia. Terdapat perbedaan pendapat para rawi Arab dan peneliti dari bangsa asing tentang silsilah *khat* ini. Peneliti bangsa asing berpendapat bahwa dari *al khat al Arami* timbul *al khat al Nabathi* dan *al Suryani* (al Iskandari, 1961: 34).

Pada awal abad ketujuh Masehi, terjadi sedikit perkembangan penulisan di kalangan masyarakat Jazirah Arabia. Tulisan sederhana (belum sempurna) telah ada, seperti dibuktikan oleh temuan arkeologis (prasasti pada batu, pilar, dan seterusnya) di jazirah. Selain itu, sisa-sisa paleografis (tulisan pada material seperti papyrus dan kertas kulit) tertentu membuktikan bahwa orang Arab zaman itu mempunyai pengetahuan tentang seni tulis (Far, 1998: 391).

### 2.1.3 Kedudukan Kaligrafi Arab



Gambar 2.2 Tulisan Kaligrafi pada Hagia Sophia

Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic\\_calligraphy](http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_calligraphy)

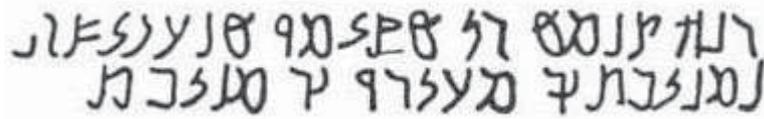
Dibandingkan dengan seni Islam yang lain, kaligrafi memperoleh kedudukan paling tinggi, dan merupakan ekspresi *spirit* Islam yang sangat khas. Oleh karena itu kaligrafi sering disebut sebagai "seninya seni Islam". Kualifikasi ini memang pantas karena kaligrafi mencerminkan kedalaman makna seni, yang esensinya berasal dari nilai dan konsep keimanan. Oleh sebab itu kaligrafi berpengaruh besar terhadap bentuk ekspresi seni yang lain atau dengan kata lain, terhadap ekspresi kultural secara umum. Hal ini diakui oleh para sarjana Barat yang banyak mengkaji seni Islam, seperti Martin Lings, Titus Burckhardt, Annemarie Schimmel, dan Thomas W. Arnold.

Keistimewaan kaligrafi dalam seni Islam terlihat terutama karena merupakan suatu bentuk "pengejawantahan" firman Allah SWT yang suci. Disamping itu, kaligrafi merupakan satu-satunya seni Islam yang dihasilkan murni oleh orang Islam sendiri, tidak seperti jenis seni Islam lain (seperti arsitektur, seni lukis dan ragam hias) yang banyak mendapat pengaruh dari seni dan seniman non-muslim. Tidak mengherankan jika sepanjang sejarah, penghargaan kaum muslim terhadap kaligrafi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jenis seni yang lain (AR, 2002: 290-292).

#### **2.1.4 Perkembangan Kaligrafi Arab**

##### **a. Masa Rasulullah dan Al Khulafa Ar Rasyidun**

Sebelum kedatangan Islam, bangsa Arab kurang terbiasa membaca dan menulis. Mereka lebih menyukai tradisi menghafal. Syair, nama silsilah, transaksi, atau perjanjian disampaikan dari mulut ke mulut tanpa dicatat. Hanya sedikit kalangan tertentu, seperti kalangan bangsawan Arab, yang menguasai keterampilan membaca dan menulis. Sampai pada masa awal Islam, yakni zaman Rasulullah SAW dan al Khulafa ar Rasyidun (Khalifah Abu Bakar as Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib; 632-661), corak kaligrafi masih kuno dan mengambil nama yang dinisbahkan kepada tempat tulisan dipakai, seperti Makki (tulisan Mekkah), Madani (tulisan Madinah), Hejazi (Hijaz), Anbari (Anbar), Hiri (Hirah), dan Kufi (kufah). Kufi merupakan yang paling dominan dan satu-satunya kaligrafi yang "dirajakan" untuk menulis mushaf (kodifikasi) al Quran sampai akhir kekuasaan al Khulafa ar Rasyidun.



Gambar 2.3 Tulisan arab pada abad ke tujuh

Sumber: <http://islamic-arts.org/>

Islam menghendaki orang Islam belajar menulis pada masa ini, sebagian sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa ada tujuh belas laki-laki dan tujuh wanita yang bisa menulis di Mekkah saat itu, dan sebagian sumber lain menyebutkan terdapat empat puluh dua orang penulis. Rasulullah SAW telah memerintahkan kepada para tawanan perang Badar untuk mengajari kaum muslimin menulis. Sehingga muncullah para sahabat yang ahli dalam menulis atau melakukan pencatatan ayat-ayat al Quran, seperti Ali bin Abi Thalib. Pada masa-masa awal Islam, yakni masa Rasulullah dan khulafaurrasyidin berkembang jenis khat al Hairi, al Anbari, al Kufi. Selanjutnya jenis khat ini pun berkembang pada masa Umawiyah (Jaudi, 1998: 33-34).

#### **b. Periode Abbasiyah (750-1258)**

Gerakan perkembangan seni khat telah mencapai masa keemasan pada masa ini disebabkan motivasi para khalifah dan pedana menteri Abbasiyah, sehingga bermunculan kelompok para kaligrafer yang jenius (Jaudi, 1998: 169).

Gaya dan teknik menulis kaligrafi semakin berkembang terlebih pada periode ini semakin banyak kaligrafer yang lahir, diantaranya Ad Dahhak Ibnu Ajan yang hidup pada masa Khalifah Abu Abbas As Shaffah (750-754 M), dan Ishaq Ibnu Muhammad pada masa Khalifah al Manshur (754-775 M) dan al Mahdi (775-786 M). Ishaq memberi kontribusi yang besar bagi pengembangan tulisan Suluts dan Sulutsain dan mempopulerkan pemakaiannya. Kemudian kaligrafer lain yaitu Abu Yusuf as Sijzi yang belajar Jalil kepada Ishaq. Yusuf berhasil menciptakan huruf yang lebih halus dari sebelumnya.



Gambar 2.4 kaligrafi jenis kufi pada zaman Abbasiyah  
Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic\\_calligraphy](http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_calligraphy)

Adapun kaligrafer periode Bani Abbasiyah yang tercatat sebagai nama besar adalah Ibnu Muqlah yang pada masa mudanya belajar kaligrafi kepada Al Ahwal al Muharrir. Ibnu Muqlah berjasa besar bagi pengembangan tulisan kursif karena penemuannya yang spektakuler tentang rumus-rumus geometri pada kaligrafi yang terdiri dari tiga unsur kesatuan baku dalam pembuatan huruf yang ia tawarkan yaitu: titik, huruf alif, dan lingkaran. Menurut Ibnu Muqlah, setiap huruf harus dibuat berdasarkan ketentuan ini dan disebut al-Khat al-Mansub (tulisan yang berstandar). Ia juga memelopori pemakaian enam macam tulisan pokok (al-Aqlam as-Sittah) yaitu Suluts, Naskhi, Muhaqqaq, Raihani, Riqā', dan Tauqi' yang merupakan tulisan kursif. Tulisan Naskhi dan Suluts menjadi populer dipakai karena usaha Ibnu Muqlah yang akhirnya bisa menggeser dominasi khat Kufi.



Gambar 2.5 Piring dengan tulisan kaligrafi jenis Kufi  
Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic\\_calligraphy](http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_calligraphy)

Usaha Ibnu Muqlah pun dilanjutkan oleh murid-muridnya yang terkenal diantaranya Muhammad Ibnu As Simsimani dan Muhammad Ibnu Asad. Dari dua muridnya ini kemudian lahir kaligrafer bernama Ibnu Bawwab. Ibnu Bawwab mengembangkan lagi rumus yang sudah dirintis oleh Ibnu Muqlah yang dikenal dengan Al Mansub Al Faiq (huruf bersandar yang indah). Ia mempunyai perhatian besar terhadap perbaikan khatt Naskhi dan Muhaqqaq secara radikal. Namun karya-karyanya hanya sedikit yang tersisa hingga sekarang yaitu sebuah al Quran dan fragmen duniawi saja.

Pada masa berikutnya muncul Yaqut al Musta"simi yang memperkenalkan metode baru dalam penulisan kaligrafi secara lebih lembut dan halus lagi terhadap enam gaya pokok yang masyhur itu. Yaqut adalah kaligrafer besar di masa akhir Daulah Abbasiyah hingga runtuhnya dinasti ini pada tahun 1258 M karena serbuan tentara Mongol.



Gambar 2.6 Botol tinta dari batu yang ditemukan abad ke 10

Sumber: <http://islamic-arts.org/2011/islamic-calligraphy-600-to-1250-a-d/>

Pemakaian kaligrafi pada masa Daulah Abbasiyah menunjukkan keberagaman yang sangat nyata, jauh bila dibandingkan dengan masa Umayyah. Para kaligrafer Daulah Abbasiyah sangat ambisius menggali penemuan-penemuan baru atau mendeformasi corak-corak yang tengah berkembang. Karya-karya kaligrafi lebih dominan dipakai sebagai ornamen dan arsitektur oleh Bani Abbasiyah daripada Bani Umayyah yang hanya mendominasi unsur ornamen floral dan geometrik yang

mendapat pengaruh kebudayaan Hellenisme dan Sasania. (Qalam, wordpress).

### c. Periode Lanjut (Pasca Abbasiyah)

Sementara itu di wilayah Islam bagian barat (Maghribi), yang mencakup negeri Arab dekat Mesir, termasuk Andalusia (Spanyol), pada abad pertengahan berkembang bentuk tulisan yang disebut khatt Maghribi atau Kufi Barat, terdiri atas cabang khatt Qairawani, Andalusi, Fasi dan Sudani. Disini, telah dikembangkan pula Sulus Andalusi dan Naskhi Andalusi.



Gambar 2.7 Mangkuk yang berhiaskan kaligrafi ditemukan pada abad 13  
Sumber: <http://islamic-arts.org/2011/islamic-calligraphy-600-to-1250-a-d/>

Selanjutnya, pertumbuhan kaligrafi masuk ke tahap konsolidasi dan penghalusan untuk menghasilkan karya masterpiece di zaman kerajaan Islam Persia. Seperti Ilkhaniyah (abad ke-13), Timuriyah (abad ke-15) dan Safawiyah (1502-1736), dan beberapa dinasti lain seperti Mamluk Mesir dan Suriah (1250-1517), Usmani Turki (Kerajaan Ottoman; abad ke-14-20) sampai kerajaan Islam Mughal India (abad ke-15-16) dan Afghanistan. Di masa ini lahir karya besar yang menunjukkan puncak kreasi agung seniman kaligrafi sekaligus menjadi lambang semangat Islam.

Pada masa ini tumbuh gaya tulisan seperti Farisi Ta'liq, dan Nasta'liq, Gubar, Jali dan Anjeh Ta'liq, Sikasteh, Sikasteh Ta'liq, Tahriri, Gubari Ta'liq, Diwani dan Diwani Jali (Humayuni), Gulzar, Tugra, dan Zulf I Arus. Khusus di India muncul khatt-khatt Behari, Kufi Herati, Naskhi India dan Sulus India. Tokoh

kaligrafi kenamaan di masa ini antara lain adalah Yahya al Jamali (Ilkhaniyah), Umar Aqta (Timuriyah), Mir Ali Tabrizi dan Imaduddin al Husaini (Safawiyah), Muhammad bin al Wahid (Mamluk), Hamdullah al Amaasi, Ahmad dan Hasyim Muhammad al Baghdadi (enam tersebut terakhir adalah Usmani Turki sampai Turki modern).

Sekarang, sebagian dari gaya yang semula berjumlah ratusan telah pupus. Kini tinggal beberapa gaya yang paling fungsional di dunia Islam, yaitu Naskhi, Sulus, Raihani, Diwani, Jali, Farisi, Riq'ah dan Kufi. Bahasa yang menggunakan kaligrafi Arab menurut catatan Dr. Muhammad Tahir Kurdi (penulis Mushaf Makkah al-Mukarramah dan pengarang kitab *Tarikh al Khatt al 'Arabi*) terdiri atas lima kelompok, yaitu kelompok bahasa Turki, kelompok bahasa Hindia (termasuk Pegon atau Melayu/Jawi), kelompok bahasa Persia, kelompok bahasa Afrika, dan yang kelima, khusus bahasa Arab itu sendiri.

Kaligrafi kontemporer yang banyak dimuat dalam aneka media terus dikembangkan dalam bentuk kategori tradisional, figural, ekspresionis, dan simbolis, acap kali mendobrak batas gaya terdahulu. Hadir pula istilah "pemberontakan" atau "memberontak" yang menimbulkan keinginan 'uzlah (memisahkan diri) dari bentuk baku dan klasik. Motif "pemberontakan" sering tampak: (1) dalam pengolahan huruf yang menolah anatomi kaidah khatt seperti yang dirumuskan oleh Ibnu Muqlah, sehingga jenis khattnya tidak mudah lagi diidentifikasi; dan (2) mempertahankan gagasan penggunaan khatt baku, namun menempatkannya dalam variasi pengolahan yang puspa ragam, sehingga sebuah karya "tidak hanya selesai pada huruf", tetapi huruf dikombinasikan lebih erat dengan latar belakangnya untuk alasan penyatuan (wahdah).

Di Indonesia, corak kontemporer seperti ini sering diistilahkan dengan kata "lukisan" kaligrafi untuk membedakannya dengan kaligrafi "murni" yang telah dibakukan sejak zaman Ibnu Muqlah. Baik corak kaligrafi murni maupun lukisan kaligrafi beriringan dan dianut oleh para khattat (penulis) dan seniman kaligrafi di Indonesia, yang menunjukkan apresiasi dan perhatiannya terhadap seni tersebut. (Armando, 2005: 48).

Di Indonesia sendiri gaya Kufi ini terdapat di berbagai makam kuno, terutama yang imported, tetapi lebih lazim lagi kaligrafi gaya naskh (naskhi). Pada kaligrafi makam, selain memuat petikan-petikan ayat, basmalah, syahadat atau shalawat Nabi, kerap kali memuat nama si wafat berikut tahun wafatnya. Bahkan ada yang memuat silsilah. Seni kaligrafi Islam Nusantara, selain pada makam atau nisan, juga terdapat pada media lain seperti deluang (lokal), kertas (impor), lontar, kayu, logam, kaca dan bahan lainnya. Bahkan pada perkembangannya kemudian, karya kaligrafi juga muncul melalui media kaca atau kanvas, dan juga batik (Ambary, 1998: 45).

### **2.1.5 Sejarah Perkembangan Kaligrafi di Indonesia**

Di Indonesia, kaligrafi merupakan bentuk seni budaya Islam yang pertama kali ditemukan, bahkan ia menandai masuknya Islam di Indonesia. Ungkapan rasa ini bukan tanpa alasan karena berdasarkan hasil penelitian tentang data arkeologi kaligrafi Islam yang dilakukan oleh Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary, kaligrafi gaya kufi telah berkembang pada abad ke-11, datanya ditemukan pada batu nisan makam Fatimah binti Maimun di Gresik (wafat 495 H/ 1082 M) dan beberapa makam lainnya dari abad-abad ke-15. Bahkan diakui pula sejak kedatangannya ke Asia Tenggara dan Nusantara, disamping dipakai untuk penulisan batu nisan [ada makam-makam, huruf arab tersebut (baca: kaligrafi) memang juga banyak dipakai untuk tulisan-tulisan materi pelajaran, catatan pribadi, undang-undang, naskah perjanjian resmi dalam bahasa setempat, dalam mata uang logam, stempel, kepala surat dan sebagainya. Huruf Arab yang dipakai dalam bahasa setempat tersebut diistilahkan dengan huruf Arab Melayu, Arab Jawa atau Arab Pegon.



Gambar 2.8 Batu nisan makam Fatimah Binti Maimun

Sumber: <http://www.plengdut.com/2012/10/batu-nisan-kaligrafi-dan-seni-pahat.html>

Pada abad XVIII-XX, kaligrafi beralih menjadi kegiatan kreasi seniman Indonesia yang diwujudkan dalam aneka media seperti kayu, kertas, logam, kaca dan media lainnya. Termasuk juga untuk penulisan mushaf-mushaf al-Qur'an tua dengan bahan kertas deluandang kertas murni yang diimpor. Kebiasaan menulis al-Qur'an telah banyak dirintis oleh para ulama besar di pesantren-pesantren smenjak abad ke-16, meskipun tidak semua ulama dan santri yang piawai menulis kaligrafi dengan indah dan benar. Amat sulit mencari seorangkhattat yang ditokohkan di penghujung abad ke-19 atau awal abad ke-20, karena tidak ada guru kaligrafi yang mumpuni dan tersedianya buku-buku pelajaran yang memuat kaidah penulisan kaligrafi. Buku pelajaran tentang kaligrafi pertama kali baru keluar sekitar 1961 karangan Muhammad Abdur Muhili berjudul "Tulisan Indah" serta karangan Drs. Abdul Karim Husein berjudul "Khat, Seni Kaligrafi: Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab" tahun 1971.

Pelopor angkatan pesantren baru menunjukkan sosoknya lebih nyata dalam kitab-kitab atau buku-buku agama hasil goresan tangan mereka yang banyak di tanah air. Para tokoh tersebut antara lain; K.H. Abdur Razaq Muhili, H. Darami Yunus, H. Salim bakary, H.M. Salim Fachry dan K.H. Rofi'i Karim. Angkatan yang menyusul kemudian

sampai angkatan generasi paling muda dapat disebutkan antara lain Muhammad Sadzali (murid Abdur Razaq), K. Mahfudz dari Ponorogo, Faih Rahmatullah, Rahmat Ali, Faiz Abdur Razaq dan Muhammad Wasi' Abdur Razaq, Misbahul Munir dari Surabaya, Chumaidi Ilyas dari Bantul dan lainnya. D. Sirajuddin AR selanjutnya aktif menulis buku-buku kaligrafi dan mengalihkan kreasinya pada lukisan kaligrafi.

Dalam perkembangan selanjutnya, kaligrafi tidak hanya dikembangkan sebatas tulisan indah yang berkaidah, tetapi juga mulai dikembangkan dalam konteks kesenirupaan atau visual art. Dalam konteks ini kaligrafi menjadi jalan namun bukan pelarian bagi para seniman lukis yang ragu untuk menggambar makhluk hidup. Dalam aspek kesenirupaan, kaligrafi memiliki keunggulan pada faktor fisioplastisnya, pola geometrisnya, serta lengkungan ritmisnya yang luwes sehingga mudah divariasikan dan menginspirasi secara terus-menerus.

Kehadiran kaligrafi yang bernuansa lukis mulai muncul pertama kali sekitar tahun 1979 dalam ruang lingkup nasional pada pameran Lukisan Kaligrafi Nasional pertama bersamaan dengan diselenggarakannya MTQ Nasional XI di Semarang, menyusul pameran pada Muktamar pertama Media Massa Islam se-Dunia tahun 1980 di Balai Sidang Jakarta dan pameran MTQ Nasional XII di Banda Aceh tahun 1981, MTQ Nasional di Yogyakarta tahun 1991, Pameran Kaligrafi Islam di Balai Budaya Jakarta dalam rangka menyambut Tahun Baru Hijriyah 1405 (1984) dan pameran lainnya.

Para pelukis yang memelopori kaligrafi lukis adalah Prof. Ahmad Sadali (Bandung asal Garut), Prof. AD. Pirous (Bandung asal Aceh), Drs. H. Amri Yahya (Yogyakarta, asal Palembang) dan H. Amang Rahman (Surabaya) dilanjutkan oleh angkatan muda seperti Saiful Adnan, Hatta Hambali, Hendra Buana dan lain-lain. Mereka hadir dengan membawa pembaharuan bentuk-bentuk huruf dengan dasar-dasar anatomi yang menjauhkan dari kaedah-kaedah aslinya, atau menawarkan pola baru dalam tata cara mendesain huruf-huruf yang berlainan dari pola yang telah dibakukan. Kehadiran seni lukis kaligrafi tidak urung mendapat berbagai tanggapan dan reaksi, bahkan reaksi itu

seringkali keras dan menjurus pada pernyataan perang. Namun apapun hasil dari reaksi tersebut, kehadiran seni lukis kaligrafi dianggap para khattat selama ini, kurang wawasan teknik, kurang mengenal ragam-ragam media dan terlalu lama terisolasi dari penampilan di muka khalayak. Kekurangan mencolok para khattat, setelah melihat para pelukis mengolah karya mereka adalah kelemahan tentang melihat bahasa rupa yang ternyata lebih atau hanya dimiliki para pelukis.

Perkembangan lain dari kaligrafi di Indonesia adalah dimasukkan seni ini menjadi salah satu cabang yang dilombakan dalam even MTQ. Pada awalnya dipicu oleh sayembara kaligrafi pada MTQ Nasional XII 1981 di Banda Aceh dan MTQ Nasional XIII di Padang 1983. Sayembara tersebut pada akhirnya dipandang kurang memuaskan karena sistemnya adalah mengirimkan hasil karya khat langsung kepada panitia MTQ, sedangkan penulisannya di tempat masing-masing peserta. MTQ Nasional XIV di Pontianak meniadakan sayembara dan MTQ tahun selanjutnya kaligrafi dilombakan di MTQ.

## 2.1.6 Jenis-Jenis Tulisan Kaligrafi

Khat terbagi dalam beberapa kategori. Menurut ketentuan yang sudah baku dalam seni tulis Arab murni (*Khat*) dapat dikenal beberapa jenis. Dalam buku *ushul at-tadris al-Arabiyah*, Abdul Fattah menyebutkan bahwa *Khat* terdiri dari 8 kategori. Yaitu *Khat Qufi*, *Sulus*, *ta'liq (al-farisi)*, *diwani*, *ijazah*, (*tauqi'*), *thughra*, *huruf al-taj*, *riq'ah*, *nakhi*

Dan kedelapan jenis kaligrafi yang sudah lazim ditelinga kita dan sering kita dengarkan istilah-istilah tersebut yaitu; *Qufi*, *naskhi*, *sulus*, *rayhani*, *diwani*, *diwani jaly*, *farisi* dan *riq'ah* berikut ini akan dijelaskan secara singkat kedelapan jenis Khat tersebut.

### 1. Khat Qufi

Menurut sejarawan bangsa Arab peletak pertama bentuk Khat ini adalah Nabi Ismail as. Kemudian di sempurnakan lagi pada abad ke-1 H. Oleh Quthbah Al-muharrir di Damaskus. Disebutkan dalam beberapa literatur Khat ini lahir di kota Kuffah (Baghdad). Namun sebenarnya Khat ini pernah berjaya di Hirah, Raha dan Nasiban sebelum lahirnya kota Kuffah. Tokoh yang dikenal pencipta Khat ini adalah Quthbah Al-

muharrir. Ciri-ciri Khat ini adalah: bentuknya tegak, kaku (angular) seperti kotak atau balok. Contoh:



Gambar 2.9 Contoh Khat Qufi

Sumber: Dedi Mustofa, 2014

*Khat* Qufi memiliki beberapa bentuk atau model. Menurut Al-faruqi, Khat Qufi terbagi menjadi tiga bentuk yaitu: Qufi Musyajjar (Floriated Kufi), Qufi Mudaffar (Plaited Kufi) dan Qufi Muraba' (Squared Kufi).

## 2. Khat Naskhi

Secara etimologi nama *Naskhi* berasal dari kata kerja *nasakha* yang berarti “telah menghapus”. Diartikan demikian karena tulisan ini telah menghapus tulisan yang telah ada dan berkembang sebelumnya yaitu Qufi. Selain itu dapat pula diartikan “menyalin”. Hal ini disebabkan tulisan tersebut biasanya untuk menyalin atau menulis mushaf-mushaf Al-qur’an, Kitab-kitab agama lainnya dan naskah ilmiah. Dan adapula yang mengartikan *nasakha* adalah “melengkung” (cursive) dan miring yang secara langsung membedakannya dengan tulisan Qufi yang kaku dan bersudut.

Khat jenis ini ditemukan oleh Ibnu Muqlah (272 H) di Baghdad, Irak dan disempurnakan oleh Ibnu Al-Bawwab dan Ya’qut Al-musta’simi pada abad ke-10 hingga menjadi tulisan resmi Al-qur’an. Ciri-ciri Khat ini adalah lengkungan-lengkungan pada hurufnya seperti busur dan setengah lingkaran. Contoh:



Gambar 2.10 Contoh Khat Naskhi

Sumber: Dedi Mustofa, 2014

### 3. Khat Sulus

Nama Sulus diambil dari bahasa Arab *Sulusi* yang berarti sepertiga. Ditemukan oleh Ibnu Muqlah (272 H). Khat Sulus dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu Sulus 'Adi dan Sulus Jaly. Contoh :



Gambar 2.11 Contoh Khat Sulus Adi

Sumber: Dedi Mustofa, 2014



Gambar 2.12 Contoh Khat Sulus Jaly

Sumber: Dedi Mustofa, 2014

#### 4. Khat Riq'ah

Istilah riq'ah berasal dari kata *riqa'* yang merupakan bentuk jamak dari kata *riq'ah* yang berarti "potongan atau lembaran daun halus". Konon para kaligrafer pernah menggunakan benda ini sebagai media tulisannya. Diciptakan oleh seorang kaligrafer Turki, Abu bakar Mumtaz Bek dan di sempurnakan oleh Syekh Hamdullah Al-amsani (833-926 H). Khat ini berkembang pesat pada masa dinasti Usmani di Turki abad ke-2 H. Contoh :



Gambar 2.13 Contoh Khat Riq'ah

Sumber: Dedi Mustofa, 2014

#### 5. Khat Diwani

Merupakan suatu corak tulisan resmi kerajaan Ustmani. Jenis tulisan ini berkembang pada penghujung abad ke-15 M. Yang merupakan usaha salah satu kaligrafer Turki, Ibrahim Munif dan banyak disempurnakan oleh Syekh Hamdullah Al-masi. Contoh:



Gambar 2.14 Contoh Khat Diwani

Sumber: Dedi Mustofa, 2014

## 6. Khat Diwani Jaly

Khat diwani jaly merupakan perkembangan dari *Khat Diwani*. Khat diwani jaly disebut juga *Khat humayuni* atau *Khat muqaddas*. Khat ini memiliki corak berlebihan dibanding Khat diwani, sehingga lebih menonjolkan segi hiasannya ketimbang segi ejaannya. Contoh:



Gambar 2.15 Contoh Khat Diwani Jaly

Sumber: Dedi Mustofa, 2014

## 7. Khat Rayhani

Rayhani berarti harum semerbak. Khat ini merupakan pengembangan dari Khat Naskhi dan Khat Sulus. Khat ini banyak digunakan dalam penelitian buku-buku agama maupun mushaf Al-qur'an. Ditemukan pertama kali oleh Ali ibnu Al-ubaydah Al-rayhani dan dikembangkan oleh Ibnu Al-bawwab Contoh :



Gambar 2.16 Contoh Khat Rayhani

Sumber: Dedi Mustofa, 2014

## 8. Khat Farisi

Menurut sejarah Khat Farisi berasal dari Khat Qufi dan banyak berkembang di Persia, Pakistan, India dan Turki. banyak digunakan untuk penelitian buku-buku, majalah, surat kabar dan sebagainya. Khat ini dikembangkan oleh Abdul Havy, Abdurrahman Al-Khawarizm, Abdurrahim Anisi dan Abdul Karim Padsyah. Menurut sebagian pendapat Khat ini pertama kali ditemukan oleh Mir Ali Sultan Al Tabrizi.

Contoh :



Gambar 2.17 Contoh Khat Farisi

Sumber: Dedi Mustofa, 2014

### 2.1.7 Fungsi Khat Center

Khat center sebagai pusat kegiatan yang berkaitan dengan segala bentuk kegiatan seni kaligrafi islam memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a) Fungsi pendidikan, Khat Center menjadi tempat yang menyediakan sarana untuk belajar kaligrafi islam.
- b) Fungsi rekreasi, masyarakat dapat menikmati koleksi kaligrafi yang terdiri dari berbagai macam jenis.
- c) Fungsi komersil, Khat Center menjadi media untuk mempromosikan dan menjual hasil karya para pembuat kaligrafi.
- d) Fungsi dakwah, Khat Center menjadi tempat untuk menyebarkan agama islam melalui seni kaligrafi islam.

## 2.2 Tinjauan Standar Ruang

### 2.2.1 Ruang Pelatihan atau Pembelajaran

Persyaratan ruang kelas untuk pengajaran tradisional 2,00 m<sup>2</sup> / orang, untuk mengajar diatur 3,00 m<sup>2</sup> / murid, dengan aneka ragam perbedaan di dalamnya kira-kira 4,50 m<sup>2</sup> / tempat yang berhubungan dengan tempat disebelah yang mempunyai fungsi penting. Ruang standar berbentuk bujur sangkar sampai bujur sangkar ( 12x 20, 12x16, 12x12, 12x10 ), dengan max. Tinggi langit-langit dari lantai 7,20 m dengan jendela minimal pada satu sisi saja ( lihat gbr. 2.18 ).



Gambar 2.18 macam-macam lay out ruang kelas

Sumber : Data Arsitek Jilid 1

### 2.2.2 Ruang Galeri

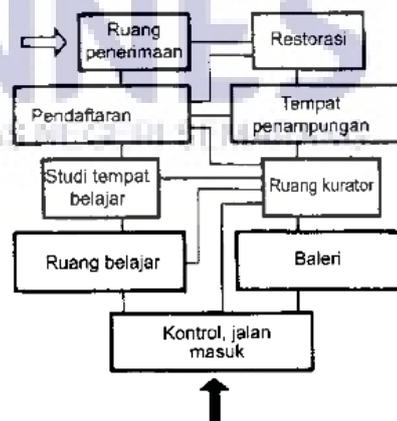
Ruang pameran untuk karya seni dan ilmu pengetahuan umum, dan ruang-ruang itu haruslah :

1. Terlindung dari gangguan, pencurian, kelembaban, kering, dan debu
2. Mendapatkan cahaya yang terang, merupakan bagian dari pameran yang baik
  - a. Di dalam kuliah lukisan (tembaga, gambar tangan dan lain-lain). Map disimpan dalam lemari yang dalamnya 80 cm tingginya 60 cm
  - b. Sesuatu yang khusus untuk publik (Lukisan-lukisan minyak, lukisan dinding pameran yang berubah-ubah)

Suatu pameran yang baik seharusnya dapat dilihat publik tanpa rasa lelah. Penyusunan ruangan dibatasi dan perubahan dan kecocokan dengan bentuk ruangan. Penyusunan setiap kelompok lukisan yang berada dalam satu dinding menyebabkan ruang menjadi lebih kecil. Bagian dinding dalam perbandingan bidang dasar sebagai ukuran besar merupakan hal penting terutama untuk lukisan-lukisan karena besarnya ruang tergantung dari besarnya lukisan. Sudut pandang normal adalah  $54^\circ$  atau  $27^\circ$  terdapat pada sisi bagian dinding lukisan yang diberikan cahaya yang cukup dari  $10\text{ m} = 4,9\text{ m}$  (lihat gambar 2.23 dan 2.24) di atas mata kira-kira  $70\text{ cm}$  Lukisan yang kecil tergantung di titik beban lihat gambar (2.27)

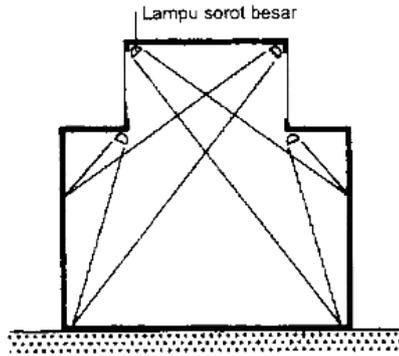
Kebutuhan tempat lukisan  $3\text{-}5\text{ m}^2$  tempat hiasan gantung. Kebutuhan tempat material lukisan  $6\text{-}10\text{ m}^2$  bidang dasar. Kebutuhan tempat  $400$  uang logam  $1\text{ m}^2$  luas lemari pakaian. Tempat untuk menggantung lukisan yang menguntungkan adalah antara  $30^\circ$  dan  $60^\circ$  pada ketinggian ruangan  $6,70\text{ m}$  dan  $2,13\text{ m}$  untuk lukisan yang panjangnya  $3,04$  sampai  $3,65\text{ m}$ . (lihat gambar 2.28) Pada instalasi gabungan tidak ada lorong memutar melainkan jalan masuk dari bagian samping. Ada bagian untuk pengepakan, pengiriman barang administrasi, bagian pencahayaan lukisan, bengkel untuk pembuatan lukisan, dan ruang ceramah (untuk sekolah tinggi) Terutama untuk obyek-obyek historis untuk gedung-gedung dan bingkai-bingkai yang cocok dan untuk itu disebut museum modern.

Berikut standart bentuk ruang museum / gallery.



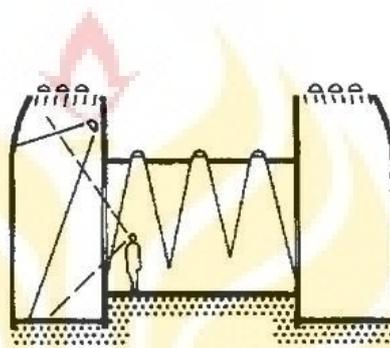
Gambar 2.19 skema ruang galeri

Sumber : Data Arsitek Jilid 2



Gambar 2.20 memasang penerangan dengan penerangan alami

Sumber : Data Arsitek Jilid 2



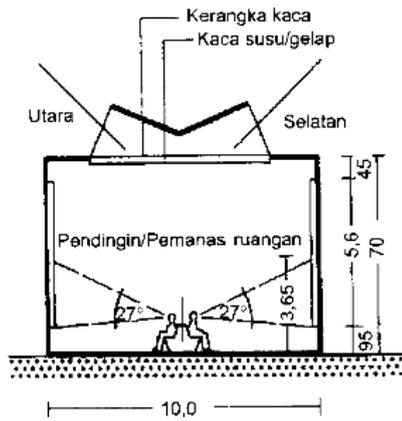
Gambar 2.21 karakter dari museum historis yang alami

Sumber : Data Arsitek Jilid 2



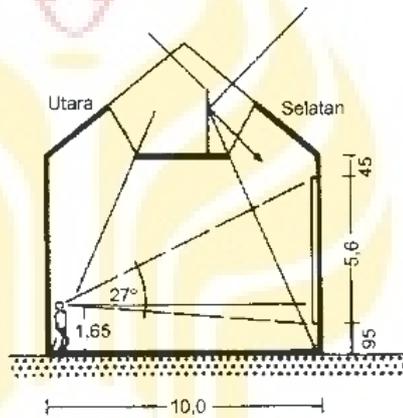
Gambar 2.22 pada sebagian ruang yang terkena sinar, sinar bermetu yang diperkuat

Sumber : Data Arsitek Jilid 2



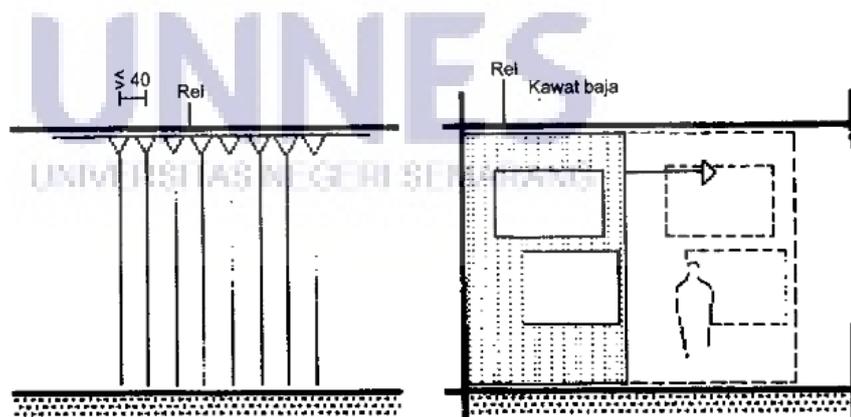
Gambar 2.23 penerangan yang baik

Sumber : Data Arsitek Jilid 2



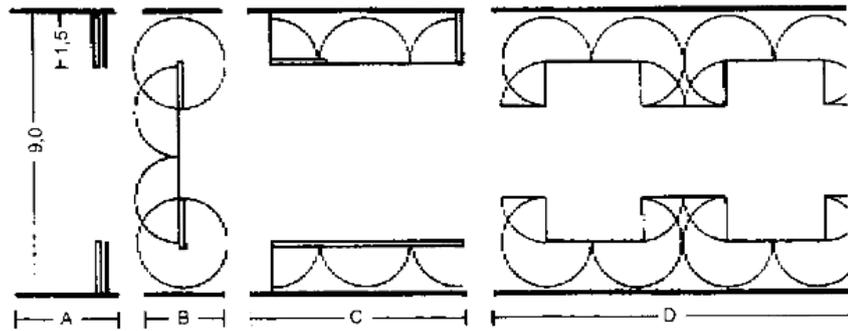
Gambar 2.24 ruang dengan ukuran yang baik

Sumber : Data Arsitek Jilid 2



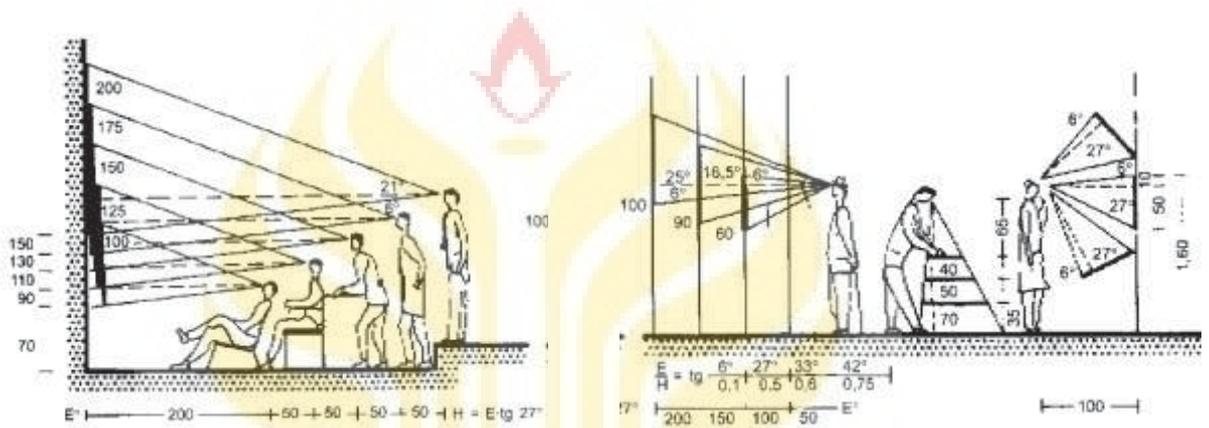
Gambar 2.25 ruang lukisan dengan bingkai lukisan yang berwarna yang tergantung pada dinding

Sumber : Data Arsitek Jilid 2



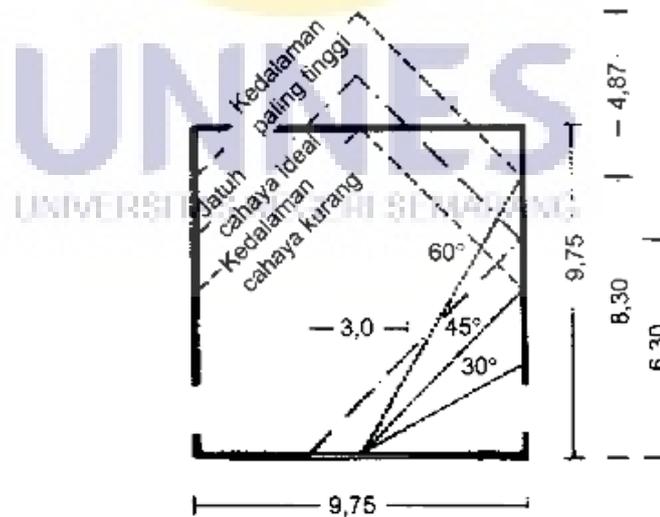
Gambar 2.26 ruang pameran dengan dinding penutup

Sumber : Data Arsitek Jilid 2



Gambar 2.27 sudut pandang dengan jarak pandang = - tinggi/luas dan jaraknya

Sumber : Data Arsitek Jilid 2



Gambar 2.28 Ruang pameran dengan sebagian cahaya

Sumber : Data Arsitek Jilid 2

## 2.3 Tinjauan Arsitektur Kontemporer

### 2.3.1 Pengertian Arsitektur Kontemporer

Gaya Kontemporer adalah istilah yang bebas dipakai untuk sejumlah gaya yang berkembang antara tahun 1940- 1980an. Gaya kontemporer juga sering diterjemahkan sebagai istilah arsitektur modern (Illustrated Dictionary of Architecture, Ernest Burden). Walaupun istilah kontemporer sama artinya dengan modern atau sesuatu yang up to date, tapi dalam desain kerap dibedakan. Istilah ini digunakan untuk menandai sebuah desain yang lebih maju, variatif, fleksibel dan inovatif, baik secara bentuk maupun tampilan, jenis material, pengolahan material, maupun teknologi yang dipakai. Adapun beberapa pengertian mengenai Arsitektur Kontemporer adalah sebagai berikut :

- Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arsitektur adalah seni bangunan sedangkan kontemporer adalah kini, kekinian atau dewasa ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa Arsitektur Kontemporer adalah seni bangunan yang sedang berkembang pada saat sekarang/masa kini.
- Menurut Konemann dalam bukunya yang berjudul “World of Contemporary Architecture XX”, Arsitektur Kontemporer adalah suatu gaya arsitektur yang bertujuan untuk mendemonstrasikan suatu kualitas tertentu terutama dari segi kemajuan teknologi dan juga kebebasan dalam mengekspresikan suatu gaya arsitektur, berusaha menciptakan suatu keadaan yang nyata-terpisah dari suatu komunitas yang tidak seragam.
- Menurut Sumalyo dalam bukunya ‘Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX’, Arsitektur Grand Hotel Preanger, Bandung. Arsitek Wolff Schoemake Hotel Savoy Homann, Bandung. Arsitek Albert Aalbers Kontemporer adalah bentuk-bentuk aliran arsitektur yang tidak dapat dikelompokkan dalam suatu aliran arsitektur atau sebaliknya berbagai arsitektur tercakup di dalamnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan mengenai pengertian Arsitektur Kontemporer, yaitu :

*“Arsitektur Kontemporer adalah suatu gaya aliran arsitektur yang muncul pada akhir abad XX yang mencirikan kebebasan berekspresi dan keinginan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda dari komunitas*

*di sekitarnya yang merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur.”*

Desain yang Kontemporer menampilkan gaya yang lebih baru. Gaya lama yang diberi label kontemporer akan menghasilkan bentuk disain yang lebih segar dan berbeda dari kebiasaan. Misalnya, modern kontemporer, klasisk kontemporer atau etnik kontemporer. Semua menyajikan gaya kombinasi dengan kesan kekinian. Arsitektur kontemporer menonjolkan bentuk unik, diluar kebiasaan, atraktif, dan sangat kompleks. Permainan warna dan bentuk menjadi modal menciptakan daya tarik bangunan. Selain itu permainan tekstur sangat dibutuhkan. Tekstur dapat diciptakan dengan sengaja. Misalnya, akar rotan yang dijalin berbentuk bidang bertekstur seperti benang kusut. Bisa juga dengan memilih material alami yang bertekstur khas, seperti kayu.

### **2.3.2 Sejarah Arsitektur Kontemporer**

Arsitektur kontemporer atau sebut saja dengan gaya pada masa ini buat sebuah seni bangunan, mulai berkembang pada 1940-1980an. Pada masa ini sendiri dapat kita artikan sebagai sesuatu nan serba modern atau up to date . Itu menandakan sebuah perubahan desain nan selalu berusaha menyesuaikan dengan waktu dan eranya. Dalam hal ini yang dimaksud ialah hunian. Hunian bergaya pada masa ini biasanya akan menjadi desain yang lebih maju, variatif, fleksibel, dan inovatif. Perubahan desain itu diiringi oleh perubahan bentuk, tampilan, jenis material, proses pengolahan, atau pun teknologi nan dipakai buat meramu sebuah bentuk gaya baru tersebut. Artinya, arsitektur pada masa ini itu ialah sebuah desain nan menampilkan gaya baru dalam segala aspeknya.

Secara umum kontemporer dapat diartikan sebagai masa kini, sewaktu, sezaman, waktu yang sama dengan pengamat masa kini. Sementara dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan Badudu dan Sutan Muhammad Zein terdapat tiga arti leksikal tentang kata kontemporer, yaitu (1) semasa, sezaman; (2) bersamaan waktu, dalam waktu yang sama; (3) masa kini, dewasa ini. Untuk menjelaskan lebih lanjut, Badudu memberikan satu contoh kalimat, yakni “Seni kontemporer tidak bertahan lama” (Badudu-Zein, 1994:714). Dengan

contoh ini Badudu ingin menegaskan bahwa seni kontemporer adalah seni yang akan bertahan sezaman saja. Dengan demikian, kata masa kini juga berarti sezaman, masa saat sekarang. Dari makna leksikal di atas tampak bahwa masalah waktu kesezaman dan/atau kekinian merupakan batasan tegas konsep tersebut. Pengertian ini jelas masih sangat umum, bahkan bisa dikatakan ambigu. Bersifat umum sebab tidak merujuk pada suatu genre, paham, ideologi dan lain-lain. Sementara itu, batasan waktu masa kini sebagai pengertian kontemporer juga bersifat ambigu. Contohnya dalam wacana seni rupa Indonesia. Tim penulis buku Sejarah Seni Rupa yang diketuai Kusnadi, misalnya, menggunakan istilah kontemporer untuk seni rupa zaman kemunculan Raden Saleh (Kusnadi, 1979:143). Beberapa tahun kemudian, yaitu Thun 1973 kata kontemporer sbagai sebuah istilah digunakan lagi dalam sebuah pameran patung bertajuk "Pameran Pertama Patung Kontemporer Indonesia". Kata kontemporer yang digunakan dalam tajuk pameran ini digagas G. Sidharta untuk menggantikan kata modern---awalnta bertajuk "Pameran Pertama Patung Modern Indonesia. Dengan demikian bisa ditegaskan bahwa kata kontemporer bukan merupakan istilah yang merujuk pada sebuah aliran atau gaya, melainkan hanya sebuah aktivitas yang dianggap terkini pada setiap zaman oleh para pengamat yang hidup pada setiap zaman bersangkutan.

### 2.3.3 Prinsip Arsitektur Kontemporer

Pada setiap jaman, arsitektur akan mengalami perubahan sinkron dengan perkembangan waktu. Pada umumnya, meski perkembangan arsitektur terasa laju, namun tetap mematuhi beberapa prinsip dasar yang ada. Prinsip dasar mengenai bangunan arsitektur kontemporer sebagai berikut:

- a) Prinsip Rasional
  1. Koordinasi dari unit-unit dalam massa bangunan
  2. Penentuan dimensi elemen-elemen yang sesuai skala manusia
  3. Sistem Struktur
  4. Semua elemen-elemen di atas harus mampu menampilkan sesuatu logika tertentu; pengungkapan struktur bangunan;

proporsi; dan sistem struktur yang jelas.

b) Prinsip Simbolik

1. Kebenaran artistik
2. Kekuatan persepsi
3. Proses kontemporer suatu bangunan harus menampilkan: proporsi, irama, dimensi, ornamen, warna, iluminasi dan bahan.

c) Prinsip Psikologik

Prinsip psikologik merupakan perwujudan dan kombinasi dari dua prinsip di atas, prinsip ini sendiri cenderung terus berubah-ubah sesuai tahap bahkan cenderung berulang-ulang. Dari sinilah pentingnya suatu gagasan/pemecahan yang mampu memberi dan menjawab permasalahan dikemudian hari.

#### **2.3.4 Kontemporer Sebagai Bagian dari Gerakan Postmodern**

Dalam ranah bentuk dan gaya, kontemporer sendiri sering dihubungkan dengan sebuah gejala yang membedakan dirinya dari bentuk dan gaya sebelumnya, yaitu modern. Gaya kontemporer dikategorikan sebagai karya yang dihasilkan oleh paradigma postmodern, sehingga beberapa pihak acap menyulih istilah kontemporer dengan postmodern. Kontemporer dapat diartikan sebagai bentuk dan gaya yang memiliki kecenderungan berbeda dengan bentuk dan gaya modern. Selanjutnya, bentuk dan gaya dengan kecenderungan tersebut bisa diidentifikasi dengan terlebih dahulu menjelaskan apa yang dimaksud dengan postmodern itu sendiri. Tapi, istilah ini sulit dipahami tanpa membandingkan dengan paradigma yang mendahuluinya, yaitu modern. Dalam menjelaskan hubungan hubungan ini orang sering menumpangtindihkan beberapa istilah, yani modern, modernitas, modernism, postmodern, postmodernitas dan postmodernisme. Untuk itu sebelumnya istilah-istilah ini perlu didefinisikan dengan jelas. Yasraf Amir Piliang (2006: 75) menjelaskan istilah-istilah tersebut dengan menunjukkan perbedaan-perbedaan sebagai berikut:

- a. Modern – Postmodern  
Istilah ini mengacu pada waktu, era, zaman dan semangat zaman. Postmodern dapat diartikan waktu, era, zaman dan semangat zaman setelah modern.
- b. Modernitas - Postmodernitas  
Istilah ini mengacu pada kondisi, keadaan, situasi, umum, realitas dunia kehidupan. Modernitas memilikiciri kemajuan (progress), integrasi, keterpusatan, kontinuitas dan kebaruan. Postmodern memiliki ciri nostalgia, pastiche, disitegrasi, fragmentasi, heterogenitas dan decentering.
- c. Modernisme - Postmodernisme  
Istilah ini mengacu pada gerakan (movement), gaya (style), ideology, kecenderungan, metode cara hidup dan keyakinan. Modernisme mengacu pada universalitas, internasionalisme, inperialisme, etnosentrisme, dan rasisme. Postmodern mengacu pada pluralisme, dekonstruksionisme multikulturalisme, poskolonialisme den feminisme.

Tampak dari pendefinisian di atas bahwa istilah modern berbanding lurus dengan modernitas dan modernisme. Istilah ini kemudian berbanding terbalik dengan postmodern, postmodernitas dan postmodernisme. Mengacu pada penjelasan dan pemosisian ini bentuk dan gaya yang mengacu pada postmodern (kontemporer) adalah bentuk dan gaya yang bisa dibedakan denga bentuk dan gaya pada paadigme modern. Lebih rinci, Baret (1994: 109-112) melalui Sabana (2002: 18) membedakan konsep modernisme dan postmodernisme melalui tabel berikut:

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 2.2 Perbandingan Antara Modernisme dan Postmodernisme

<b>Modernisme</b>	<b>Postmodernisme</b>
Memutuskan rantai masa lalu	Meminjam masa lalu untuk konteks yang baru
Eksposisi inovasi individual (originalitas)	Eklektik
Orientas medium	Orientas tema, medium lebih bebas
Merendahkan budaya populer	Banyak menimba budaya populer
High art	Low dan High Art

Menolak kecenderungan sosial dalam seni	Kepedulian terhadap kejadian sehari-hari (sosial) dan juga politik. Demistifikasi realitas
Meyakini komunikasi universal	Tidak meyakini komunikasi universal
Art for art's sake	Sikap kritis dan skeptik seniman terhadap kesenian di zamannya. Isu-isu kelas sosial, ras, gender, usia, bangsa, alam, agama, lingkungan dan sebagainya
Formalisme	Kritis terhadap formalisme
Menara Gading	Merakyat
Keabadian	Kesementaraan
Budaya local (tradisi) kurang dihiraukan	Sadar budaya lokal (tradisi)
Karya "tertutup" atau objektifitas karya	Karya "terbuka" atau konstektualitas karya
Raionalisme sebagai referensi	Kritis terhadap rasionalisme

*Sumber: Baret (1994: 109-112) melalui Sabana (2002: 18)*

### 2.3.5 Studi Kasus Bangunan Arsitektur Kontemporer

Dari segi gaya dan bentuk, arsitektur kontemporer yang merupakan bagian dari postmodern merupakan budaya tandingan (counter culture) dari arsitektur modern. Sebagai respon dari kebosanan akan arsitektur modern yang isotropis, homogen, monoton, anti ornament, anti metafora, anti humoris, mono simbolik dan berestetika mesin maka lahirlah arsitektur postmodern dengan perwujudan gaya kontemporer yang mengutamakan elemen gaya hibrida (ketimbang yang murni), komposisi paduan (ketimbang yang bersih), bentuk distorsif (ketimbang yang utuh), ambigu (ketimbang yang tunggal), inkonsisten (ketimbang yang konsisten), serta kode ekuivokal (ketimbang monovokal). (Complexity and Contradiction in Arch, Robert Venturi)

Dari segi konsep, arsitektur kontemporer memiliki konsep metafora, historitas, eklektisme, regionalisme, adhocism, semantik, perbedaan gaya, pluralism, sensitivisme, ironisme, parodi dan tradisionalisme. Selain itu juga memiliki sifat-sifat hibrida, kompleks, terbuka, kolase, ornamental, simbolis dan humoris. Ciri khas yang paling

menonjol dari arsitektur kontemporer adalah double coding, yaitu memuat kode dan gaya yang berbeda dalam satu bangunan. Merupakan campuran eklektis antara tradisional/modern, populer/tinggi, barat/timur, sederhana/kompleks. (The Language of Postmodern Architecture, Charles Jenks). Contoh karya arsitektur postmodern bergaya kontemporer antara lain

a. Guggenheim Museum Bilbao



Gambar 2.29 Perspektif Guggenheim Museum Bilbao

Sumber : <http://edupaint.com/jelajah/arsitektur-manca-negara/3070-museum-guggenheim-karya-arsitektur-yang-menakjubkan.html>

Guggenheim Museum Bilbao merupakan museum dan seni modern kontemporer. Museum ini dirancang oleh arsitek Kanada-Amerika yaitu Frank Gehry, dibangun oleh Ferrovial dan terletak di Bilbao, Basque Country, Spanyol.

Guggenheim Museum Bilbao dibangun di sepanjang Sungai Nervion. Dan merupakan salah satu dari beberapa museum milik Solomon R. Guggenheim Foundation. Hal yang sangat mengagumkan dari Guggenheim Museum ini yaitu desainnya yang bergaya karya arsitektur kontemporer. Museum yang berada di Spanyol tersebut memiliki pameran tetap dan memajang karya-karya seniman Spanyol dan internasional.

Guggenheim Museum ini merupakan pengembangan dari Guggenheim Museum New York (sebagai pusatnya), dan

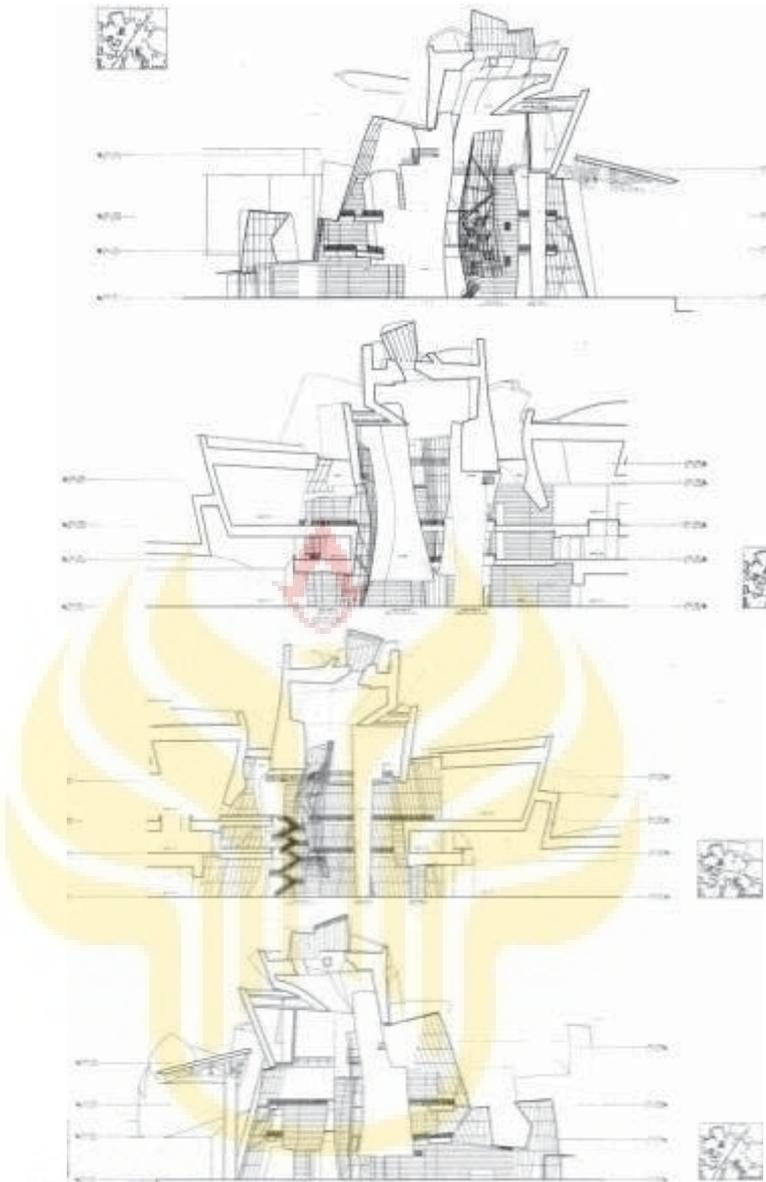
disayembarakan secara kilat dan terbatas. Mengundang tiga arsitek ternama dunia, yaitu Coop Himmelblau, arsitek Jerman yang mewakili benua Eropa, arsitek Jepang Arata Izosaki yang mewakili Asia, dan Frank O' Gehry sendiri yang mewakili Amerika. Hasil sayembara dimenangkan oleh Gehry dengan rancangannya yang sangat ekstrem, berkesan tidak serius alias main-main.



Gambar 2.30 Interior Guggenheim Museum Bilbao

Sumber : <http://uk.phaidon.com/agenda/architecture/articles/2012/november/23/buildings-that-changed-the-world-the-guggenheim-museum-bilbao/>

Penunjukan Gehry sebagai arsitek yang menangani proyek prestisius ini tidak terlepas dari perdebatan yang kontroversial. Pemilihan Gehry dianggap mengandung muatan politis. Namun Gehry seperti tidak ambil peduli dan mempersiapkan proyek ini sangat serius dan penuh semangat, dengan menghabiskan ribuan maket dan aneka perubahan selama proses berlangsung. Maksud ini adalah proyek prestisius yang sangat ditunggu-tunggu, baik oleh masyarakat Bilbao maupun Gehry sendiri. Akhirnya pada bulan Oktober 1997 proyek raksasa ini diresmikan.



Gambar 2.31 Potongan Guggenheim Museum Bilbao

<http://www.archdaily.com/422470/ad-classics-the-guggenheim-museum-bilbao-frank-gehry/>

Guggenheim selesai dibangun tahun 1980. Bangunan ini menjadi arsitektur yang merupakan momen tunggal dalam budaya arsitektur karena berupa arsitektur langka. Museum ini adalah bangunan paling sering disebut sebagai karya yang menakjubkan tak hanya di Spanyol tetapi juga di tingkat internasional. Hal tersebut berdasarkan survey di kalangan ahli arsitektur di tahun 2010.

Pemandangan paling spektakuler adalah didalam atrium setinggi 55 m yang tersusun dari kepingan- kepingan dinding masif dan transparan yang meliuk-liuk dan menciptakan ruang yang yang sangat

plastis dan sculptural. Dari atrium ini kita juga bisa menuju ruang luar yang menghadap sungai dan kota tua Bilbao sengan bukaan kaca berukuran besar yang dilengkapi kanopi berkolom tunggal dan menjorok ke arah sungai.



Gambar 2.32 Atrium pada Guggenheim Museum Bilbao

<http://www.redesignrevolution.com/what-to-see-guggenheim-museum-bilbao-in-spain/>

Yang mencolok dari bangunan ini adalah, elemen penutup yang menyelimuti hampir seluruh bangunan ternyata bukan dari pelat besi atau aluminium seperti pada karya-karya Gehry sebelumnya, melainkan terdiri dari lapisan bahan metal yang sangat kuat dan tahan ratusan tahun, yaitu titanium, yang biasanya digunakan untuk membuat pesawat terbang.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Auditorio de Terenife



Gambar 2.33 perspektif Audeterio de Terenife

Sumber : [http://www.peri.com/en/projects/projects/cultural-buildings/auditorio\\_de\\_tenerife.cfm](http://www.peri.com/en/projects/projects/cultural-buildings/auditorio_de_tenerife.cfm)

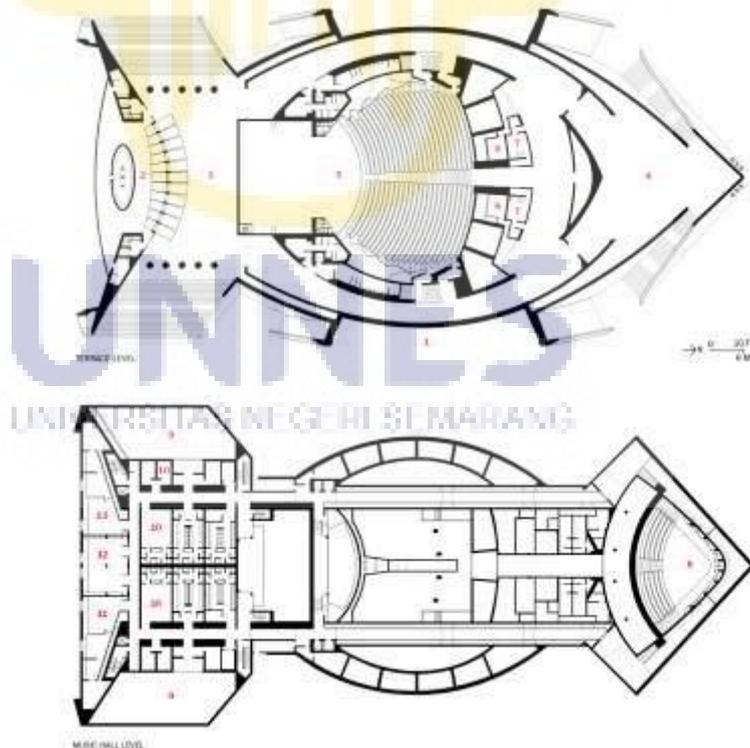
Auditorium ini terletak di tepi pantai di Los Llanos adalah Santa Cruz, ibukota Tenerife. Terletak antara Marine Park dan tepi pelabuhan, auditorium menghubungkan kota ke laut dan menciptakan kota yang signifikan tengara. Gedung opera indah ini (Auditorio De Tenerife) dirancang oleh salah satu arsitek dunia yang paling berpengaruh, Santiago Calatrava. Bangunan ini terletak di Terenife, Spanyol. Auditorium ini menghubungkan kota dengan laut. Pada awalnya bangunan ini dimaksudkan sebagai ruang konser sederhana, namun bangunan multifungsi untuk kota Santa Cruz, Tenerife, di Kepulauan Canary, juga menjanjikan untuk menjadi yang lain. Yang khas dari bangunan ini adalah bentuknya yang menjorok "gelombang" melengkung di atas beton putih Auditorio de Tenerife adalah penciptaan terbaru terkenal arsitek Spanyol Santiago Calatrava.



Gambar 2.34 Konsep Auditorio de Tenerife

Sumber : <http://vikhramaditya.blogspot.com/2012/03/auditorio-de-terenife.html>

Bangunan ini akan melayani Santa Cruz, populasi 250.000, sebagai rumah opera dan sebuah tempat untuk Santa Cruz Symphony Orchestra, untuk kelompok musik kamar, dan untuk pertunjukan tarian, teater, dan Zarzuela (Spanyol operet). Konferensi internasional juga akan diselenggarakan di sana. Ini adalah gedung pertama Calatravan untuk seni pertunjukan.



Gambar 2.35 denah Auditorio de Tenerife

Sumber : <http://arquitecturaespectacular.blogspot.com/2010/04/auditorio-de-tenerife.html>



Gambar 2.36 Interior Auditorio de Tenerife

<http://arquitecturaespectacular.blogspot.com/2010/04/auditorio-de-tenerife.html>

Auditorio de Tenerife duduk di 5.7-acre (2,3 hektar) situs sebelah laut. Dari jumlah ini, 73.000 kaki persegi (6.741 meter persegi) yang ditempati oleh auditorium. Tenerife Opera House dibuka pada tahun 2003 dan telah menjadi salah satu bangunan paling simbolik di Tenerife. Dibangun oleh arsitek Santiago Calatrava dan terletak di pantai Santa Cruz. Bangunan ini terkenal atas struktur unik yang mendominasi langit di Santa Cruz sebagaimana dikatakan menyerupai sayap burung atau puncak gelombang.

c. Masjid Salman ITB



Gambar 2.37 masjid Salman di ITB

Sumber : <https://serbasejarah.wordpress.com/2011/01/26/bang-imad-pekerjaan-yang-belum-selesai/>

Karya arsitek Achmad Noe'man yakni Masjid Salman ITB yang menjadi tonggak arsitektur kontemporer di Indonesia. arsitektur masjid di Indonesia banyak dipengaruhi oleh tradisi dan budaya, selain banyak yang dihasilkan secara otodidak, tidak terencana dan tidak terstruktur. Misalnya saja atap masjid yang berbentuk kubah. Pada sebagian besar masyarakat Indonesia, atap kubah merupakan simbol yang cukup populer dan paling mudah dikenali untuk sebuah masjid. Masjid-masjid dengan atap kubah ini banyak ditemukan, mulai dari pelosok daerah sampai masjid-masjid besar di tengah kota. Dalam perkembangannya, khazanah arsitektur masjid di Indonesia semakin berkembang. Masjid tidak lagi merupakan produk arsitektur yang dibuat secara otodidak oleh masyarakat, tetapi sudah tersentuh oleh para arsitek dan kaum akademisi. Hal ini berpengaruh terhadap karakteristik perwujudan arsitektur masjid di Indonesia.

Masjid Salman ITB (Institut Teknologi Bandung), yang didirikan pada masa Orde Lama, tepatnya tahun 1963, tidak seperti lazimnya masjid-masjid di Indonesia. Masjid ini tidak menggunakan kubah sebagai identitas sebuah masjid. Ciri khas lainnya dari masjid yang diberi nama oleh Bung Karno ini adalah ketiadaan tiang penyangga di ruang utamanya. Masjid hasil tangan dingin Achmad Noe'man ini layak disebut sebagai sebuah tonggak arsitektur kontemporer paling penting bagi pembaruan bangunan masjid di Indonesia. Gaya Arsitektur Kontemporer dapat dilihat pada bangunan ini, dari penggunaan elemen garis dan bidang yang terdapat pada bagian fasad atau depan bangunan. Fasad menggunakan material alami seperti beton krawang. Kolom yang ditonjolkan berfungsi sebagai elemen eksterior pada fasad bangunan.

Atap masjid ini tidak berbentuk kubah, tetapi didesain menggunakan atap datar yang setiap ujungnya melengkung ke atas sehingga menyerupai cawan yang terbuka. Menara didesain serasi dengan bangunan, menggunakan material beton krawang, desainnya minimalis tanpa ornamen, dan berbentuk simpel. Menara ini berfungsi untuk memperluas jangkauan suara adzan (di puncaknya terdapat pengeras suara adzan) sekaligus sebagai landmark kawasan, juga sebagai penanda jika bangunan tersebut adalah bangunan masjid.

## 2.4 Studi banding

### 2.4.1 Lia Gallery Semarang



Gambar 2.38 Rumah Produksi Lia Gallery Indonesia

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

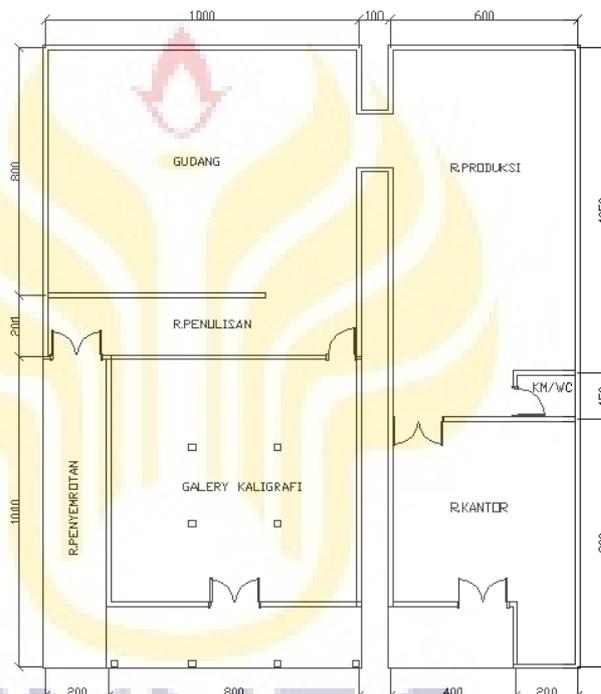
Lia's Gallery merupakan usaha kecil menengah yang berbisnis Seni kaligrafi. Showroomnya terletak di Jalan Setiabudi no 36 Semarang. Sedangkan tempat produksi dan kantor pemasarannya terletak Jalan Klentengsari No 2B Semarang. Disini berbagai macam kaligrafi dibuat untuk memenuhi permintaan karya seni kaligrafi yang cukup tinggi seperti Jakarta, Bandung, Tangerang, Surabaya dan beberapa Kota besar lainnya. Selain memenuhi kebutuhan dalam negeri juga sudah mulai merambah ke dunia Internasional seperti United Emirate Arab, Dubai, Malaysia, Swiss, dll.



Gambar 2.39 Showroom Lia Gallery Indonesia

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

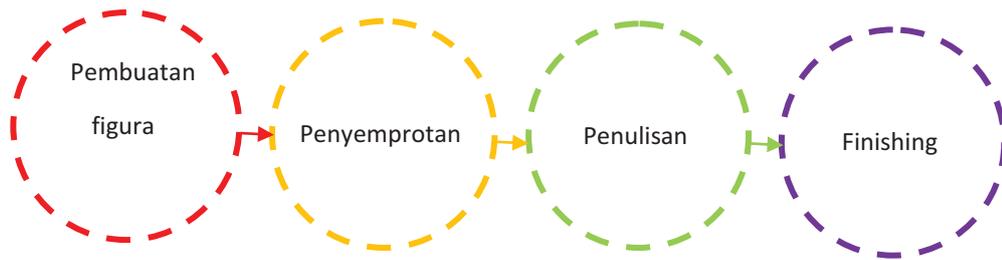
Lia's Gallery didirikan pada tahun 2001, dengan jumlah karyawan awal 1 orang. Pada saat itu Lia's Gallery lebih banyak menjual produk poster bergambar Masjidil Haram dengan KA'BAH sebagai objek utama. Segmen utama pemasaran adalah para jamaah haji yang telah pulang ke tanah air. setelah sekian lama berjalan Lia's Gallery telah berkembang saat ini jumlah karyawan yang ada di Lia's Gallery berjumlah 20 orang dengan rincian 4 orang pada bagian administrasi, 5 orang bagian produksi, bagian gudang 2 orang, bagian penulisan 1 orang, sopir 2 orang, sales 3 orang, dan bagian semprot 2 orang.



Gambar 2.40 Denah Rumah Produksi Lia Gallery Indonesia

Sumber: Data Observasi

Rumah produksi Lia gallery memuat beberapa ruang diantaranya kantor pemasaran, galeri kaligrafi, ruang produksi, ruang penyemprotan, ruang penulisan, dan gudang. Awalnya bangunan rumah tersebut bukan didirikan untuk produksi galeri kaligrafi, setelah pemilik rumah tersebut terjun di dunia kaligrafi barulah rumah tersebut digunakan sebagai tempat pembuatan kaligrafi. Untuk sirkulasi dalam pembuatan kaligrafi masih belum ideal karena ruang produksi dari masing-masing bagian tidak terkoneksi dengan baik sesuai dengan alur dalam proses pembuatan kaligrafi.



Gambar 2.41 alur pembuatan Kaligrafi

Sumber: Data observasi

Kantor pemasaran dan ruang produksi menempati satu gedung yang terletak sebelah kanan. Gedung tersebut sebenarnya memiliki 2 lantai namun yang difungsikan sebagai kantor dan ruang produksi hanya di lantai dasar. Kantor Pemasaran memiliki luas  $\pm 36 \text{ m}^2$  yang diisi beberapa pegawai yang terdiri dari manajer, bendahara, desain grafis dan sales marketing. Dibelakang kantor terdapat ruang produksi. Di ruang produksi tersebut tidak semua orang dapat masuk kecuali pegawainya saja. Di ruang produksi terdapat beberapa alat yang digunakan untuk membuat kaligrafi yaitu gergaji mesin, staples mesin, compressor.



Gambar 2.42 Kantor Lia Gallery Indonesia

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sedangkan bangunan disebelah kiri yang berbentuk rumah joglo terdiri dari galeri, ruang penyemprotan, ruang penulisan, dan gudang. Galeri memiliki luas  $\pm 64 \text{ m}^2$  menampung berbagai macam jenis kaligrafi yang siap untuk dipasarkan. Ruang penyemprotan terletak disebelah kanan galeri. Ruang ini

berbeda dengan ruang yang lainnya yang cenderung terbuka karena membutuhkan udara agar proses penyemprotan dapat melapisi kaligrafi secara maksimal. Ruang penulisan dan gudang menempati satu ruangan yang disekat dibelakang galeri. Untuk gudang berfungsi menyimpan bahan-bahan pembuatan kaligrafi seperti kayu, triplek, kanvas, fiber kain dll. Sama seperti ruang produksi, baik ruang penyemprotan, gudang, ruang penulisan ruangan tersebut tidak bias di akses oleh semua orang.



Gambar 2.43 galery kaligrafi  
Sumber: dokumentasi pribadi

Terdapat berbagai macam jenis kaligrafi yang dibuat, mulai dari souvenir, hiasan dinding, sketsel, jam dinding kaligrafi, hiasan mihrab, hingga kubah masjid. Selain itu juga membuat hiasan interior untuk masjid, convention hall, mimbar masjid, dll. Bahan yang digunakan juga bermacam-macam seperti kayu, kain, fiber, almunium, stainless, dll. Untuk proses pembuatan membutuhkan waktu sesuai dengan tingkat kerumitan yang dibuat berkisar antara 1-7 hari. Konsumen juga dapat membuat desainnya sendiri untuk dibuatkan sesuai dengan keinginan. Berikut adalah beberapa contoh kaligrafi yang dibuat di Lia Gallery.



Gambar 2.44 Contoh Kaligrafi dari Kayu  
Sumber: <http://www.liagallery.com>



Gambar 2.45 Contoh Kaligrafi pada jam dinding

Sumber: <http://www.liagallery.com>



Gambar 2.46 Contoh hiasan Interior Masjid

Sumber: <http://www.liagallery.com>



Gambar 2.47 Contoh hiasan Mihrab

Sumber: <http://www.liagallery.com>

## 2.4.2 Galeri Souvenir Kaligrafi Gading Mas Kudus

Di Kabupaten Kudus terdapat beberapa galery kaligrafi diantaranya Galeri Souvenir Kaligrafi Gading Mas Kudus yang terletak di Jalan Kudus- Colo KM 4 Purworejo Bae Kudus. Berbeda dengan kaligrafi yang lain di Galeri Souvenir Kaligrafi Gading Mas Kudus menjual jenis kaligrafi ukir yang memanfaatkan limbah kayu bekas yang sudah tidak terpakai sebagai bahan utamanya sehingga memiliki nilai yang lebih karena mengurangi limbah kayu yang dibuang dan hasil karyanya belum tentu sama dengan yang lain mengingat materialnya yang berasal dari potongan-potongan limbah kayu.



Gambar 2.48 Galeri Souvenir Kaligrafi Gading Mas Kudus

Sumber: Dokumentasi pribadi

Galeri Souvenir Kaligrafi Gading Mas Kudus berdiri sejak 25 tahun yang lalu. Pak H. Arifin selaku pemilik galeri tersebut mengatakan keahlian mengukir kaligrafi pada media kayu diperoleh setelah belajar pada gurunya sewaktu beliau masih menjadi mahasiswa. Beliau belajar kaligrafi bukan dari dosennya melainkan dari salah seorang kyai yang bernama Kiai Afanan Sholeh di Purwosari. Setelah gurunya tersebut wafat beliau meneruskan membuat kerajinan kaligrafi ukir hingga sekarang. Menurut penuturan beliau permintaan kaligrafi ukir sangat tinggi terutama dari kota-kota besar Seperti Jakarta, Bandung, Semarang, dan kota kota lainnya. Pada awalnya beliau memiliki galeri kaligrafi yang berlokasi sangat strategis yang terletak disekitar alun-alun

Kota Kudus. Pada waktu itu banyak para konsumennya yang mencari hasil kerajinan Kaligrafi. Setiap hari galeri kaligrafi miliknya selalu ramai bahkan hingga malam. Namun karena suatu hal galerinya kini pindah di Jalan Kudus- Colo KM 4 Purworejo Bae Kudus yang mana di daerah tersebut kurang strategis karena terletak di pinggir kota Kudus.

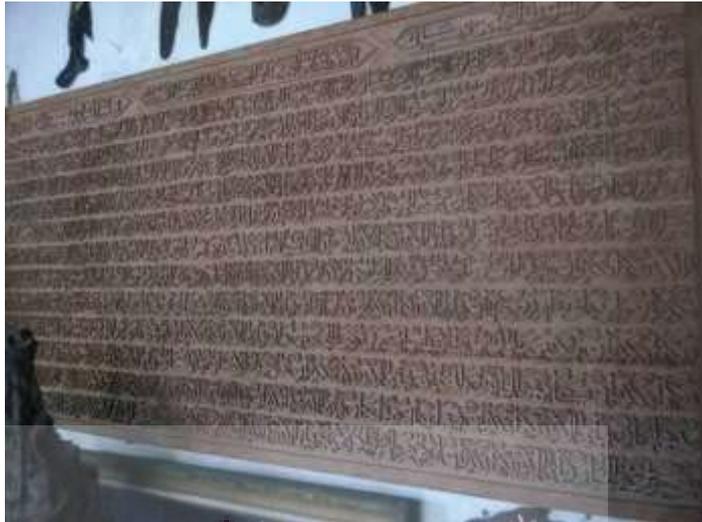
Galeri Kaligrafi milik H.arifin tersebut memiliki luas  $\pm 24 \text{ m}^2$  yang terdiri satu ruang galeri sekaligus digunakan sebagai tempat pembuatan kaligrafi. Luas lahannya sendiri sebenarnya  $\pm 75 \text{ m}^2$  namun belum dimanfaatkan secara sepenuhnya untuk gunakan sebagai galeri kaligrafi karena keterbatasan biaya. Beliau mengatakan akan memanfaatkan lahannya untuk kaligrafi jika sudah memiliki modal dan usaha galeri kaligrafi miliknya sudah berkembang.



Gambar 2.49 Galeri Souvenir Kaligrafi Gading Mas Kudus sekaligus tempat produksi

*Sumber: Dokumentasi pribadi*

Dalam membuat kerajinan Kaligrafi pak Arifin dibantu oleh istrinya. Biasanya pembuatan karya kaligrafi dilakukan dirumah atau di Galeri. Dari tangan terampil beliau menghasilkan hasil karya kaligrafi yang indah. Salah satu hasil karya beliau paling mahal adalah ukiran kaligrafi pada kayu yang bertuliskan surat Ar Rahman yang diberi harga 30 Juta. Berikut adalah beberapa hasil karya dari Galeri Souvenir Kaligrafi Gading Mas Kudus :



Gambar 2.50 Kaligrafi Surat Arrahman  
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 2.51 Contoh Kaligrafi yang belum jadi dengan memanfaatkan Kayu bekas  
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 2.52 Contoh Kaligrafi  
Sumber: Dokumentasi pribadi

### 2.4.3 Pondok Seni Kaligrafi Al Quran Kudus

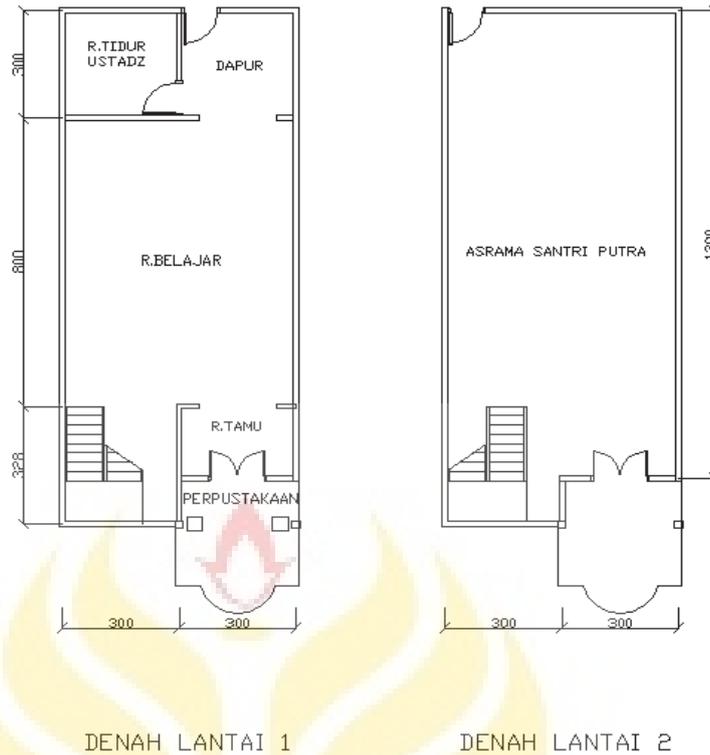


Gambar 2.53 Pesantren Seni Kaligrafi Al-Quran (PSKQ) Kudus

*Sumber: dokumentasi pribadi*

Pesantren Seni Kaligrafi Al-Quran (PSKQ) Kudus terletak di Jalan Purwodadi KM 13 RT.03 RW.01 Desa/Kelurahan Undaan Lor, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Sebagai pondok pesantren modern PSKQ memberikan pendidikan fokus dibidang seni murni (*fine art*), dan seni kaligrafi. Dalam perkembangannya, PSKQ tidak hanya memberikan pendidikan di bidang kaligrafi saja, namun melingkupi pendidikan seni visual. Hal ini yang membuat PSKQ berbeda dengan pesantren kaligrafi lainnya di Indonesia. Materi ajar yang difokuskan di PSKQ Antara lain:

- Seni kaligrafi dekorasi, naskhah dan mushaf
- Seni kaligrafi masjid
- Seni lukis
- Seni pahat-ukir
- Seni patung
- Seni airbrush
- Seni kriya
- Seni batik kaligrafi
- Pembinaan MTQ Kaligrafi



Gambar 2.54 denah (PSKQ) Kudus

Sumber: data observasi

PSKQ saat ini masih dalam proses pembangunan sehingga beberapa ruangan masih belum bisa digunakan. PSKQ dilengkapi ruang perpustakaan, ruang tamu, ruang belajar, dapur, dan asrama. Perpustakaan terletak didepan bersebelahan dengan teras namun tidak dilengkapi dengan tempat duduk untuk baca sehingga fungsi sebagai ruang baca kurang maksimal.



Gambar 2.55 denah (PSKQ) Kudus

Sumber: dokumentasi pribadi

Ruang belajar terletak ditengah dengan luas  $\pm 48 \text{ m}^2$ . Di ruangan ini para santri menghabiskan waktunya untuk belajar kaligrafi maupun mengkaji imu agama seperti bahasa arab, bahasa inggris, kitab kuning, dll. Ruang ini menjadi pusat kegiatan para santri. Sedangkan di lantai 2 difungsikan sebagai asrama putra dan terkadang juga dimanfaatkan sebagai ruang belajar. Untuk asrama putri bangunannya terpisah dan saat ini masih proses pembangunan.



Gambar 2.56 ruang belajar di PSKQ

Sumber: [www.pesantrenkaligrafipskq.com](http://www.pesantrenkaligrafipskq.com)



Gambar 2.57 asrama putra di PSKQ

Sumber: dokumentasi pribadi

Pesantren ini lahir sebagai wadah untuk menampung semua potensi baik kaligrafi maupun seni lukis yang sangat marak berkembang. Latar belakang berdirinya PSKQ ini berawal dari

banyaknya peserta didik yang tidak hanya ingin belajar kaligrafi murni tapi juga bisa menguasai seni lukis dan ketrampilan lain yang kebetulan pada waktu itu diawali dengan lahirnya KUASS (Komunitas Seni Kudus) tahun 2004 yang diprakarsai oleh Muhammad Assiry Jasiri, Muhammad Rois, Khusnul Aflah dan Saifuddin yang sudah berhasil mencetak ribuan kader kaligrafer dan seniman lukis yang tersebar di Jawa Tengah. Tidak hanya itu, Muhammad Assiry Jasiri memperluas jaringan dan pembinaanya dengan merangkul sejumlah seniman dan kaligrafer nasional, diantaranya Turmudzi, Purwanto, Abdul Kholik, Nur Syukron, Cipto dan lainnya. Dan berhasil mendirikan DAKA (seniman dan kaligrafer muda Kudus) pada tahun 2005.

Pada tahun 2006 Muhammad Assiry Jasiri mengumumkan rencana pendirian wadah untuk menampung aspirasi para seniman lukis dan kaligrafer yang disampaikan secara langsung pada acara pentas seni tahunan KUASS dan pembukaan kursus kaligrafi, yang disambut dengan dukungan dan doa serta semangat dari kader-kader KUASS. Disinilah awal munculnya gagasan untuk mendirikan PSKQ. Rencana mendirikan PSKQ inipun sering disampaikan Muh. Assiry Jasiri di setiap pameran dan pembukaan kursus kaligrafi yang dihadiri oleh ribuan seniman dan kaligrafer di Jawa Tengah meskipun juga banyak kalangan yang meragukan rencana tersebut bisa terwujud. Allah maha indah dan mencintai keindahan, *subhanallah wa al hamdulillah* Gayungpun bersambut, prestasi yang besar ternyata mendatangkan tanggung jawab yg besar pula, inilah barangkali yang mengilhami Muhammad Assiry Jasiri sepulangnya dari Brunei Darussalam ketika memenangkan juara satu (1) dari semua Cabang kaligrafi yang dilombakan, "*Hadza min fadhli rabby, liyabluwani. aasykuru am- akfuru*" (ini adalah karunia Tuhanku, untuk mengujiku apakah aku akan bersyukur atau kufur), untuk sesegera mungkin mendirikan wadah menyalurkan aspirasi dari para kaligrafer dan seniman. Sehingga lahirlah PSKQ tepat pada hari Rabu Wage tgl.17 Januari 2007 yang diawali dengan datangnya santri pertama paket diklat 1 tahun dari Kalimantan Selatan yang bernama Hasanuddin ( seorang alumnus Pesantren Kaligrafi al-Quran LEMKA Sukabumi thn. 2006), untuk memperdalam ilmu kaligrafi dan seni lukis di PSKQ. Disusul kader –kader lain yang tersebar di pelosok Nusantara,

Kepulauan Riau, Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Barat, Aceh, Kalteng, Kaltim dan Jawa Timur.

PSKQ merupakan pondok pesantren seni satu-satunya dan pertama kali di Indonesia yang menggabungkan seni murni dan kaligrafi sebagai model pembelajaran dalam kurikulumnya. Sehingga dalam proses belajar, siswa dapat menerima materi pelajaran lebih sistematis, efektif dan efisien. Terbukti banyak lulusan atau peserta didik PSKQ yang memenangkan kejuaran kaligrafi baik tingkat propinsi, nasional, bahkan tingkat ASEAN. Dan juga menjadi pengusaha sukses kaligrafi.



Gambar 2.58 Santri PSKQ Kudus membuat kaligrafi interior

Sumber: [www.pesantrenkaligrafipskq.com](http://www.pesantrenkaligrafipskq.com)



Gambar 2.59 Santri PSKQ Kudus membuat lukisan kaligrafi

Sumber: [www.pesantrenkaligrafipskq.com](http://www.pesantrenkaligrafipskq.com)

PSKQ membuka 5 paket belajar dengan berbagai pilihan waktu yang dapat disesuaikan kebutuhan dan keadaan santri. Yang pertama (1) paket 6 bulan, yang kedua (2) paket 1 tahun dan yang ketiga (3) paket seni murni. Program paket 6 bulan dikhususkan untuk kader-kader peserta MTQ, karyawan, dan mahasiswa yang waktunya sangat terbatas.

Yang ke dua, paket Diklat 1 tahun, peserta didik diarahkan untuk pendalaman materi kaidah khath sampai maksimal, dengan pembagian untuk semester satu (6 bulan pertama ) materi khotbah naskhi dan tsulust, sementara pada semester dua(6 bulan kedua ), santri difokuskan materi *Diwani, Riqah, Ksufi, Farisi*, bimbingan dan pelatihan untuk MTQ. Sementara untuk paket seni murni kader-kader dianjurkan untuk mengikuti program tersebut setelah program diklat satu tahun selesai, agar tidak tumpang tindih dan lebih terfokus, sebagai pelengkap dan memupuk keahlian selain kaligrafi murni dan penguasaan MTQ. Program paket seni murni diantaranya: seni lukis, kaligraf kontemporer, relief, patung, lukis potret, batik kaligrafi dan lain sebagainya. Sedangkan paket ke empat adalah paket kursus, yang diadakan untuk melanjutkan program dari KUASS, sejak awal di bukanya sudah hampir 1500 kader yang pernah dibina. Dan paket yang terakhir adalah paket Pesantren Kilat Ramadhan, diadakan khusus tiap bulan Ramadhan, dengan materi tidak jauh berbeda dengan paket kursus, yakni melukis kaligrafi, kajian kitab dan sejarah kaligrafi, entrepreneur. Singkatnya, belajar di PSKQ dapat sebagai wadah untuk mengasah kreativitas, mengasah dan menyalurkan bakat, kepekaan afektif, sarana memperdalam agama, dan pembelajaran wirausaha (*enterpreneurship*).

## BAB V

### KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

#### 5.1 Konsep Lokasi Terpilih

##### 5.1.1 Lokasi Terpilih

Berdasarkan hasil analisa dan pertimbangan yang telah dilakukan pada bab 3, maka site terpilih yang tepat untuk mendirikan Khat Center di Kudus yaitu pada alternatif site 1. Banyak pertimbangan yang menjadikan site ini terpilih, diantaranya adalah letaknya yang strategis dan secara aksesibilitas sangat nyaman.



Gambar 5.1: Lokasi Site Terpilih  
Sumber : Google Earth th. 2015

##### 5.1.2 Data Site Terpilih

Site terpilih merupakan lahan kosong dan kondisi tanah relatif datar.

Lokasi : Jl. Kudus Jepara

Tata Guna Lahan : Wilayah BWK I

Lingkungan : - Padat Penduduk  
- Area Pariwisata  
- Area perdagangan

Batas-batas

Utara : Pemukiman penduduk

Timur : Pasar Jember  
 Selatan : Bengkel mobil  
 Barat : Pemukiman, Taman kanak-kanak  
 Kondisi Eksisting : Sebagian besar lahan kosong tetapi ada sebuah rumah ditengah lahan (April 2015)  
 Kondisi Tapak : Datar  
 Luas : ± 11.000 m<sup>2</sup>  
 KDB : 70% Luas Lahan  
 KLB : 2,1  
 GSB : 20-30 m dari as Jalan  
 Potensi Utama : Dari lokasi ± 800 m ke arah barat akan bertemu dengan makam sunan Kudus yang merupakan salah satu tempat wisata yang sering dikunjungi wisatawan.

## 5.2 Konsep Peruangan

### 5.2.1 Program Ruang

Program Ruang Khat Center sebagai berikut :

#### Kelompok Kegiatan Utama Khat Center

Jenis ruang	Kelompok Ruang	Macam Ruang	Luas ruang (m <sup>2</sup> )	Persyaratan Ruang				
				PA	PB	HA	HB	EX
Ruang Pelatihan	Publik	Hall/lobby	100	√	√	√	√	
		Loket	8	√	√	√	√	
		Receptionist	8		√		√	
		Ruang Pelatihan Teori	600	√	√	√	√	
		Ruang Pelatihan Praktek	900	√	√	√	√	
		Loker	80	√	√	√		
	R.Wudhu	28,8	√	√	√			
	Privat	Lavatory pria	17,6	√	√	√		√
		Lavatory wanita	10	√	√	√		√

Ruang Pameran	Publik	Hall/lobby	100	√	√	√	√	
		R. Informasi	8		√		√	
		R. Pamer tetap & sirkulasi pengunjung	400	√	√	√	√	
	Privat	Lavatory pria	17,6	√	√	√		√
		Lavatory wanita	10	√	√	√		√
Area Penjualan	Publik	Souvenir Store	400	√	√	√	√	
	Privat	R. Pengelola		√	√	√	√	
		Gudang		√	√	√		√

**Jumlah 2688 m2**

### Kelompok Kegiatan Penunjang

Kafetaria	Publik	Teras	34,2	√	√	√		
		R. Makan Terbuka	64	√	√	√		
		Counter	26,8	√	√	√		√
	Privat	(Dapur + Gudang)						
Mushola	Publik		300					
Auditorium			500					

**Jumlah 691 m2**

### Kelompok Kegiatan Pengelola Zona Pelatihan

Jenis Ruang	Kelompok Ruang	Macam Ruang	Luas Ruang					
Ruang penerima	Publik	Hall+lobby / Ruang tunggu	16	√	√	√	√	
Ruang	Privat	Kabag Pletihan	16	√	√	√	√	

pimpinan		R. Wakil	9	√	√	√	√	
		R. Sekretaris	3	√	√	√	√	
Bagian Tata Usaha		Staff Admin	28	√	√	√	√	
		Bag. Keuangan	9	√	√	√	√	
		Staff Tata Usaha	8	√	√	√	√	
		Ka. R. tangga	9	√	√	√	√	
		Staff R. Tangga	10	√	√	√	√	
Bagian Informasi	Publik	Pusat Informasi	12	√	√	√	√	
Bagian Pengajaran Teori	Semi Publik	R. Guru	10	√	√	√	√	
Bagian Pengajaran Praktek		R. Guru	30	√	√	√	√	
Bagian Teknisi		R. Teknisi	12	√	√	√	√	

**Jumlah** **172** **m2**

### Kelompok Kegiatan Pengelola Zona Pameran

Jenis Ruang	Kelompok Ruang	Macam Ruang	Luas Ruang					
Ruang penerima	Publik	Hall+lobby / Ruang tunggu	16	√	√	√	√	
Ruang pimpinan		Kabag Galery	16	√	√	√	√	
	Privat	R. Wakil	9	√	√	√	√	
		R. Sekretaris	3	√	√	√	√	
Bagian Administrasi		Staff Admin	28	√	√	√	√	
		Bag. Keuangan	9	√	√	√	√	
		Staff Tata Usaha	8	√	√	√	√	
		Ka. R. tangga	9	√	√	√	√	
		Staff R. Tangga	10	√	√	√	√	
Bagian Informasi	Publik	Pusat Informasi	12	√	√	√	√	
Bagian Teknis	Privat	R. Kurator	12	√	√	√	√	
		R. Konsertavor	20	√	√	√	√	

Galery	Registrasi	4	√	√	√	√	
	R. Bag.Dekorasi	12	√	√	√	√	
	Instruktur	9	√	√	√	√	

**Jumlah 177 m2**

### Kelompok Kegiatan Pengelola Zona Penjualan

Jenis Ruang	Kelompok Ruang	Macam Ruang	Luas Ruang					
Ruang penerima	Publik	Hall+lobby / Ruang tunggu	16	√	√	√	√	
Ruang pimpinan	Privat	Kabag Penjualan	16	√	√	√	√	
		R. Wakil	9	√	√	√	√	
		R. Sekretaris	3	√	√	√	√	
Bagian Administrasi		Staff Admin	28	√	√	√	√	
		Bag. Keuangan	9	√	√	√	√	
		Staff Tata Usaha	8	√	√	√	√	
		Ka. R. tangga	9	√	√	√	√	
	Staff R. Tangga	10	√	√	√	√		

**Jumlah 108 m2**

### Kelompok Kegiatan Servis

Jenis Ruang	Kelompok Ruang	Macam Ruang	Luas Ruang					
Ruang Servis	Service	Work shop preparasi	25	√	√	√		√
		Work shop reproduksi	25	√	√	√		√
Ruang Servis Privat		Ruang Panel Utama	25	√	√	√		√
		Ruang mesin AC Central	25	√	√	√		√
		Ruang AHU	25	√	√	√		√
		Ruang genset	25	√	√	√		√
	Ruang pompa	9	√	√	√		√	

**Jumlah 159 m2**

**Total Ruang Dalam= 3.995 m<sup>2</sup> ( ± 26,63 % dari Luas Bangunan )**

### **Ruang Parkir**

Ruang parkir pengunjung

- Standart ruang parkir umum : Sumber (P)
  - 5 bus @42,5 m<sup>2</sup>/bus (3,4x12,5) 212,5 m<sup>2</sup>
  - 40 mobil @ 12,5 m<sup>2</sup>/mobil (2,5x5) 500 m<sup>2</sup>
  - 75 motor @2 m<sup>2</sup>/motor (1x2) 150 m<sup>2</sup>
- Ruang parkir pengelola dan servis : Sumber (P)
  - 9 mobil @12,5 m<sup>2</sup>/mobil (2,5x5) 112,5 m<sup>2</sup>
  - 12 motor @2 m<sup>2</sup>/motor (1x2) 24 m<sup>2</sup>

**Total Ruang Parkir = 975 m<sup>2</sup> ( ± 6,5 % dari Luas Bangunan )**

**Ruang Terbuka dan Ruang Terbuka Hijau = 10.030 m<sup>2</sup> ( ± 66,87 % dari Luas Bangunan )**

**Rekapitulasi Total Ruang :**

**Luas Lahan = Total Rg. Dalam + Total Rg. Parkir + Rg. Terbuka**

**15.000 = 3.995 + 975 + 10.030**

**15.000 = 15.000 m<sup>2</sup>**

**Keterangan:**

- PA : Pencahayaan Alami
- PB : Pencahayaan Buatan
- HA : Penghawaan Alami
- HB : Penghawaan Buatan
- EX : Menggunakan Exhaust (Penarikan Udara keluar)

## **5.2.2 Konsep Sirkulasi Ruang**

### **A. Sirkulasi Kebangunan**

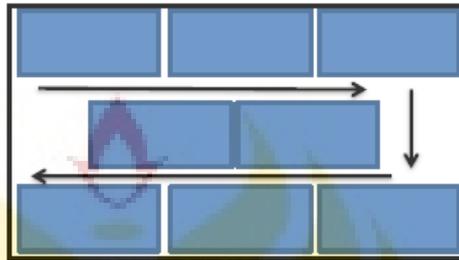
Konsep sirkulasi ke bangunan Khat Center meliputi pergerakan pengunjung dan pengelola dalam mencapai bangunan. Perencanaan zona parkir perlu mempertimbangkan kepentingan pelaku yang bersangkutan agar sirkulasi kendaraan yang berjalan lancar



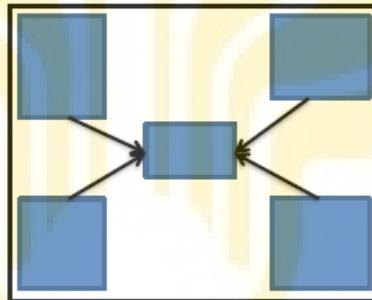
Gambar 5.2 : Sirkulasi Ruang  
Sumber : Analisa

## B. Sirkulasi Dalam Ruang

Sirkulasi dalam ruang pada Khat Center ini menggunakan sirkulasi terpusat, dan linier, pemilihan tersebut di terapkan sesuai dengan kebutuhan ruang. Pada ruang pameran nantinya pengunjung diarahkan untuk berjalan teratur dan berurutan, sehingga pada nantinya pengunjung dapat menikmati semua koleksi yang dipamerkan.



Gambar 5.3. Sirkulasi linier  
Sumber : Analisa pribadi th. 2015



Gambar 5.4 : Sirkulasi terpusat  
Sumber : Analisa pribadi th. 2015

### 5.2.3 Konsep Penataan Lay Out Pameran

Koleksi pameran pada Khat Center ditampilkan dengan layout dengan menggunakan panel



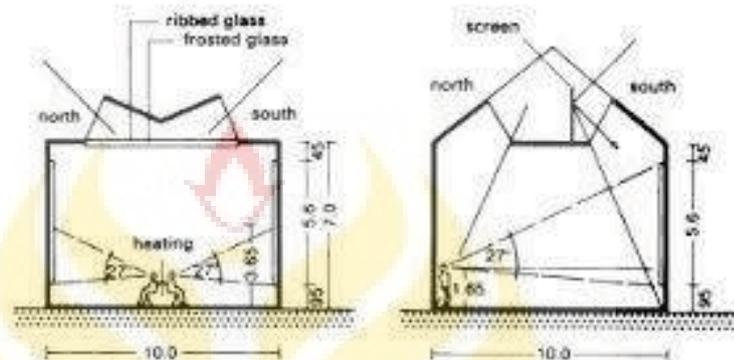
Gambar 5.5 : Panel pameran  
Sumber : Google.com/pameran.2015

## 5.2.4 Pencahayaan Dalam Bangunan

### 1. Pencahayaan Alami

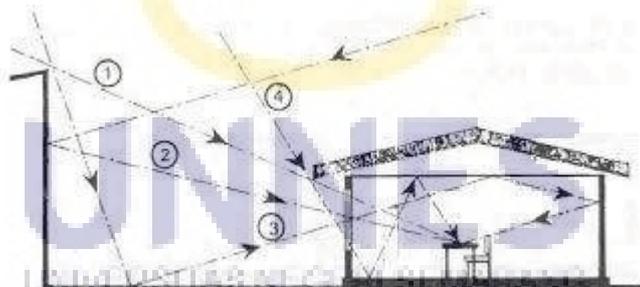
Pada perancangan Khat Center pencahayaan alami dapat diterapkan pada pagi hingga siang hari dan dalam keadaan cuaca yang baik. Pemanfaatan pencahayaan alami dapat diterapkan melalui :

- a. Bukaannya pada atap dengan sistem skylight.



Gambar 5.6 : Skylight  
Sumber : google.com/Skylight.2015

- b. Bukaannya pada dinding dengan adanya bukaan berupa jendela, lubang angin, maupun pintu (Pemanfaatan cahaya matahari dan terang langit melalui optimalisasi lubang cahaya).

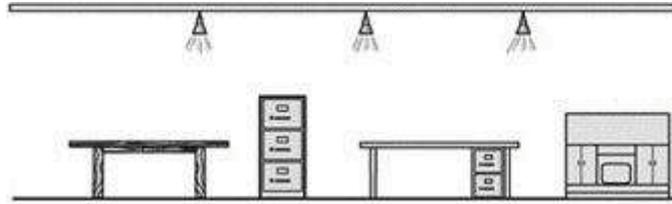


Gambar 5.7 : Bukaannya pada dinding  
Sumber : google.com/Bukaan pada dinding.2015

### 2. Pencahayaan Buatan

Pada perancangan museum music tradisional nusantara pencahayaan buatan menggunakan 3 jenis teknis pencahayaan buatan :

- a. General Lighting, atau penerangan merata adalah penerangan yang mutlak ada dan harus menerangi seluruh ruang digunakan pada area lobby dan hall.



Gambar 5.8 : General lighting  
Sumber : Google.com/General lighting.2015

- b. Task Lighting, pencahayaan setempat untuk mendukung kegiatan tertentu yang butuh cahaya lebih terang diterapkan pada ruang pameran terutama pada benda-benda koleksi yang dipamerkan dengan tujuan untuk mengekspos benda koleksi.



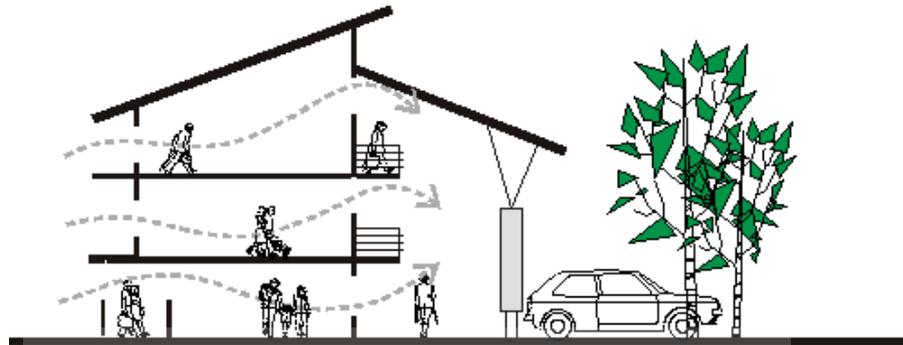
Gambar 5.9 : Task lighting  
Sumber : [http://www.erco.com/projects/culture/gothenburg-art-museum-5546/images/eur-erco-gothenburg-art-museum-image-1-4.jpg?c=2014-08-28\\_12-57-48](http://www.erco.com/projects/culture/gothenburg-art-museum-5546/images/eur-erco-gothenburg-art-museum-image-1-4.jpg?c=2014-08-28_12-57-48). 2015

### 5.2.5 Penghawaan Dalam bangunan

#### 1. Penghawaan Alami

Sistem penghawaan alami dapat menggunakan sistem ventilasi silang. Tidak pada semua ruangan menggunakan penghawaan alami, namun tetap harus diperhatikan. Karena penghawaan alami yang baik dapat mengurangi beban energy yang diterima oleh bangunan. Peletakkan tata massa juga turut berpengaruh dalam penghawaan alami. Beberapa ruangan yang memanfaatkan penghawaan alami yaitu sebagian ruang

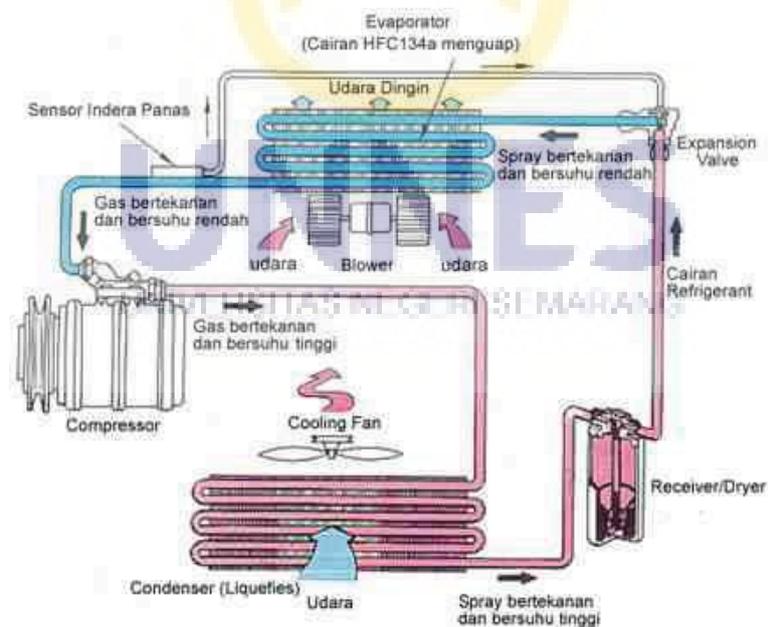
pengelola, kafe, km/wc, ruang reparasi dan lainnya yang tidak sangat membutuhkan perlakuan khusus untuk penghawaan pada ruang.



Gambar 5.10 : Skema Penghawaan alami  
<http://arsitekturdanlingkungan.wg.ugm.ac.id/2015/11/20/pengaturan-penghawaan-dan-pencahayaan-pada-bangunan/>

## 2. Penghawaan Buatan

Benda koleksi museum yang sangat rawan dengan kerusakan, hanya tahan terhadap tingkat suhu tertentu. Pada tingkat suhu yang tidak sesuai dapat mengakibatkan kerusakan pada benda koleksi. Untuk itu solusi yang tepat adalah dengan memberikan penghawaan buatan, yang mana dapat diatur tingkat suhunya sesuai yang diharapkan. Beberapa ruangan yang menggunakan penghawaan buatan antara lain adalah ruang pameran, perpustakaan, dan lain-lain. Dengan menggunakan AC sentral.

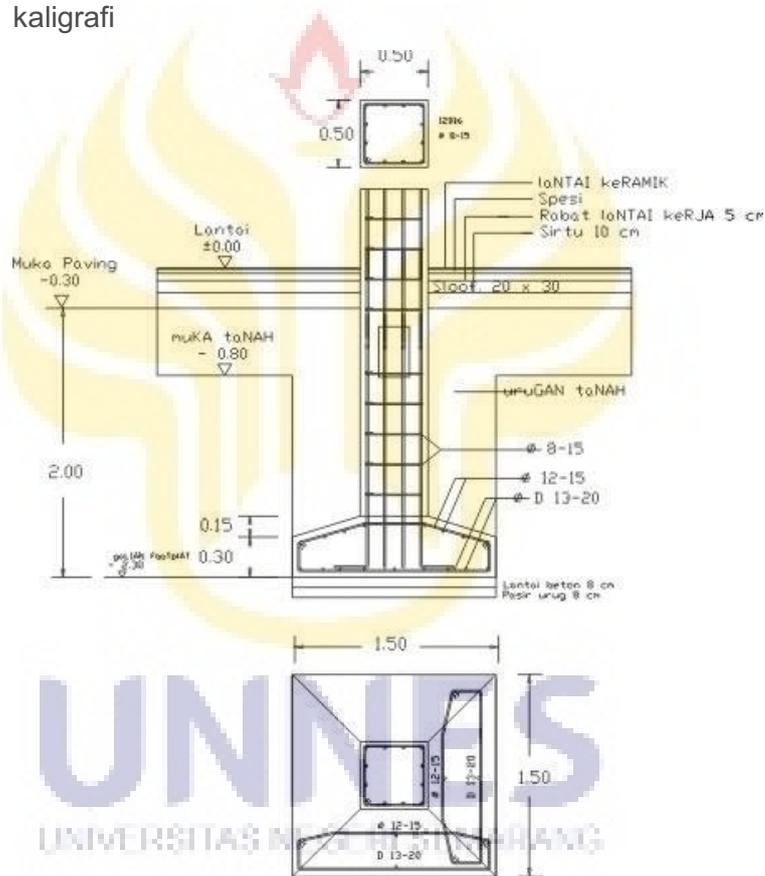


Gambar 5.11 : Skema Penghawaan buatan  
Sumber : <http://dalampelukanmalaikat.blogspot.com/2012/02/ac-diagram-dan-sistem-kerjanya.html>

### 5.3 Konsep Penerapan Struktur

#### 1. Struktur Bawah

Pemilihan sistem substruktur yang digunakan pada bangunan museum nantinya adalah penggunaan pondasi footplat karena kebutuhan akan kekuatan bangunan yang nantinya akan menanggung beban orang banyak dan benda-benda koleksi kaligrafi



Footplat Type K-1, F-1  
150 x 150 cm

Gambar 5.12 Pondasi Footplat

Sumber : <https://soeprimulia.wordpress.com/author/soeprimulia/>

#### 2. Struktur Tengah

Bangunan Khat Center ini nantinya akan berada di daerah tanah yang mempunyai topografi yang datar, membutuhkan sistem struktur yang cukup kuat karena fungsinya sebagai bangunan

publik yang menampung banyak orang, maka digunakan alternatif struktur rangka dan struktur plat dengan balok grid.

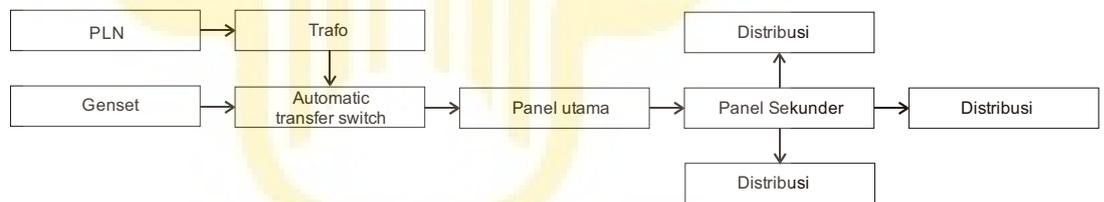
### 3. Struktur Atas

Pada bangunan ini nantinya akan menggunakan struktur rangka baja konvensional secara kekuatan sudah mampu menopang beban atap, sedangkan untuk ruang yang tidak membutuhkan bentang panjang dan lebar akan menggunakan struktur baja ringan, karena pengerjaannya yang mudah dan cepat.

## 5.4 Konsep Aspek Kinerja

### 5.4.1 Sistem Jaringan Listrik

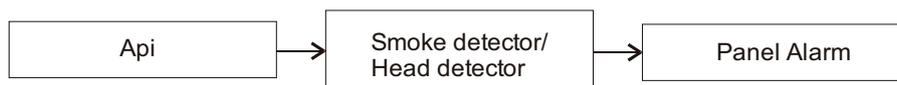
Kebutuhan listrik pada bangunan di suplai dari PLN dan untuk keadaan tertentu ketika suplai PLN terhenti akan digunakan tenaga cadangan dari genset (generator set). Listrik dari PLN dan genset dihubungkan dengan sebuah Automatic Transfer dengan sistem ATS yaitu suatu alat transfer yang secara otomatis akan menjalankan genset apabila aliran dari PLN terhenti.



Gambar 5.13 : Skema jaringan listrik  
Sumber : Analisa pribadi

### 5.4.2 Sistem Pemadam Kebakaran

Sistem pengendalian kebakaran Khat Center Kudus memakai sistem Alat Pemadam Api Ringan (APAR) mengingat pada bangunan tersebut terdapat banyak barang yang terbuat dari kertas dan kanvas yang tidak tahan air. Dan sistem pendeteksian api menggunakan heat detektor dan smoke detektor.

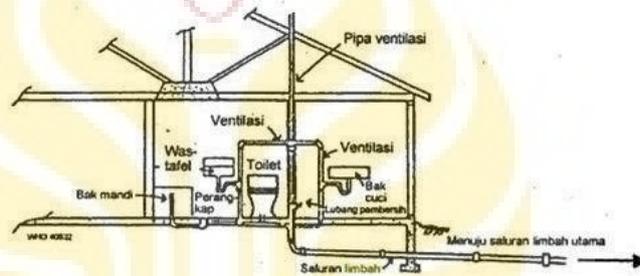


Gambar 5.14 : Skema sistem pemadam kebakaran  
Sumber : Analisa pribadi

### 5.4.3 Sistem Air Kotor

Sistem jaringan air kotor dibagi menjadi dua bagian yaitu :

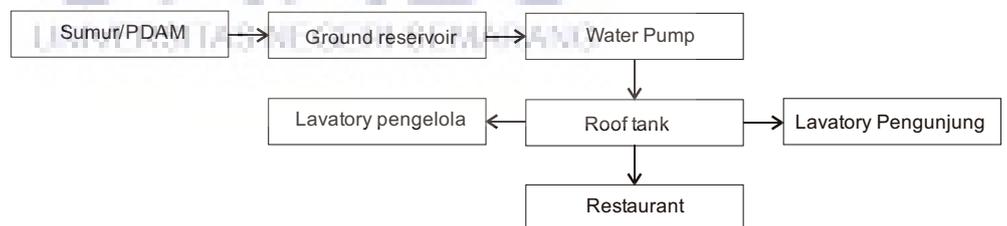
- 1) Jaringan air kotor padat (tinja dan lavatory)
- 2) Jaringan air kotor cair (air hujan, *roof garden*, wastafel, tempat wudhu, dan dapur). Sistem atau cara pengolahan air kotor dibagi menjadi dua yaitu :
  - 1) Sistem Individual Buangan tinja dari unit WC langsung disalurkan kedalam lubang penampung dan diolah atau diuraikan secara Anaerobik.
  - 2) Sistem Komunal Baungan rumah tangga disalurkan ke jaringan saluran kota dan berakhir pada Instalasi pengolahan air buangan, untuk kemudian air yang telah memenuhi syarat dibuang ke badan air penerima.



Gambar 5.15 : Sistem jaringan air kotor  
 Sumber : Google.com/ Sistem jaringan air kotor. 2015

#### 5.4.4 Sistem Air Bersih

Kebutuhan air bersih Khat Center Kudus disalurkan dari sumur artesis untuk bangunan utama dan air PDAM untuk bangunan mushola. Pasokan air bersih menggunakan sistem pasokan ke bawah (*down feel*) yaitu air ditampung di atap lalu disalurkan ke lantai dibawahnya.



Gambar 5.16 : Skema system air bersih  
 Sumber : Analisa pribadi

## 5.5 Konsep Program Perancangan

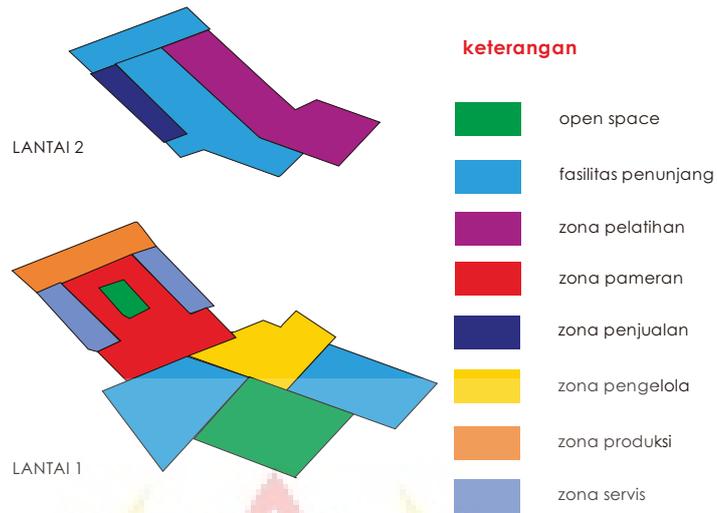
### 5.5.1. Penekanan Desain Arsitektur Kontemporer



Gambar 5.17 : Arsitektur kontemporer  
Sumber : Konsep

Arsitektur kontemporer adalah suatu gaya aliran arsitektur yang muncul pada akhir abad xx yang mencirikan kebebasan berekspresi dan keinginan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda dari komunitas disekitarnya yang merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur.

### 5.5.2. Konsep Zoning Ruang



Gambar 5.18 : Konsep Kawasan Center Kudus  
Sumber: Analisa pribadi

Pada lantai 1 terdapat zoning ruang terbuka, fasilitas penunjang, zona pengelola, zona pameran, zona produksi dan zona servis, sedangkan pada lantai 2 terdapat zona pelatihan, zona fasilitas penunjang, dan zona penjualan

### 5.5.3. Konsep Kawasan



Gambar 5.19: Konsep Kawasan Center Kudus  
Sumber: Analisa pribadi

- 1 Area parkir bus, diletakkan area ini karena memiliki akses yang mudah ketika masuk maupun keluar dari tempat parkir
- 2 Area parkir pengunjung kendaraan roda 4, diletakkan area ini karena memiliki akses yang paling dekat dengan pintu masuk khat center
- 3 Area parkir pengunjung kendaraan roda 2, diletakkan area ini karena area ini masih mudah terjangkau oleh pengunjung
- 4 Area parkir pengelola, diletakkan area ini karena area ini dekat dengan pintu masuk gedung pengelola
- 5 Area loading dock, diletakkan area ini karena area ini dekat dengan area produksi sehingga tidak mengganggu sirkulasi pengunjung

#### 5.5.4. Konsep Pencapaian



Gambar 5.20 : Konsep Pencapaian Center Kudus  
Sumber: Analisa pribadi

- 1 area masuk kendaraan baik pengunjung, maupun pengelola
- 2 area keluar kendaraan pengunjung kendaraan roda 4 dan roda 2
- 3 Area keluar kendaraan pengunjung yang menggunakan bus
- 4 Area keluarkendaraan pengelola dan kendaraan servis

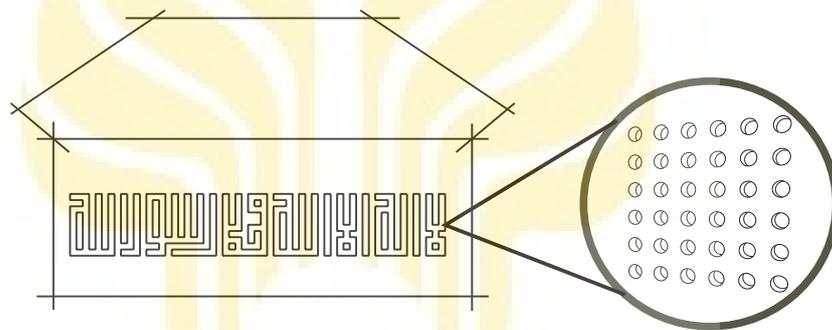
#### 5.5.5. Gubahan Massa

Gubahan Massa Khat Center terinspirasi dari bentuk masjidil haram yang disana terdapat kubah sebagai kiblat ketika umat muslim melakukan salat



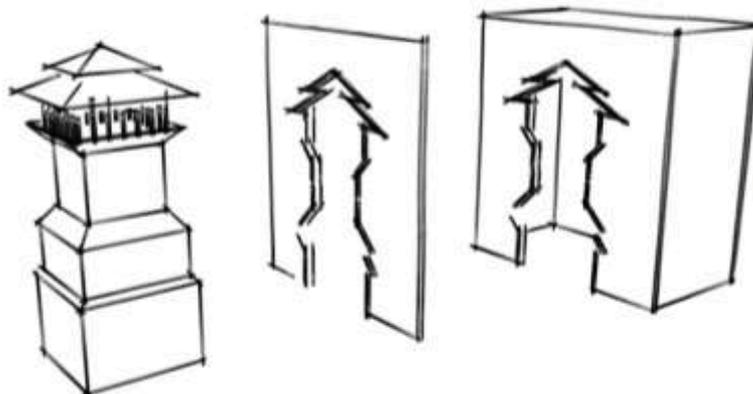
Gambar 5.121 : Gubahan massa  
 Sumber : Analisa pribadi

### 5.5.6. Konsep Fasad



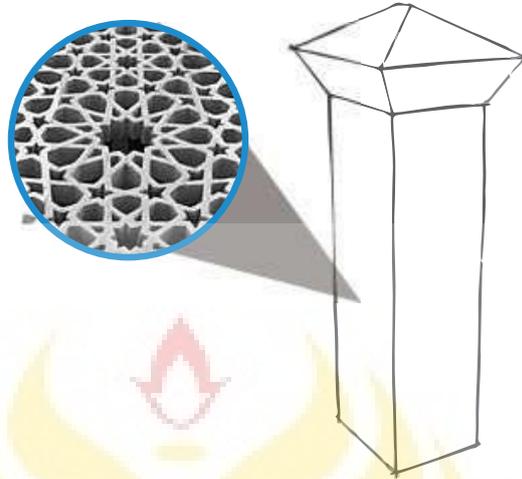
Gambar 5.21 : Konsep Fasad  
 Sumber : Analisa pribadi

Sebagai identitas bangunan khat yang memiliki unsur kaligrafi maka pada fasad bangunan terdapat kaligrafi kalimat Syahadat yang berbentuk lubang angin dengan begitu bangunan Khat Center memiliki identitas yang kuat dan juga secara fungsional lubang angin tersebut dapat memaksimalkan penghawaan alami di dalam ruangan.



Gambar 5.22 Gedung Utama  
 Perencanaan dan Perancangan Khat Center di Kudus | 145  
 Sumber : Analisa pribadi

Kudus memiliki menara yang menjadi ikon dan di interpretasikan dalam bentuk gerbang masuk plaza yang diambil dari bidang / siluet menara kudus dengan material batu bata.



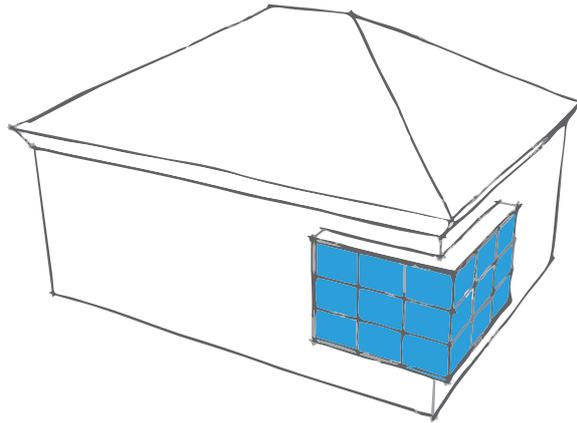
Gambar 5.23 : Ornamen Geometri pada menara  
Sumber : Analisa pribadi

Penggunaan GRC yang bermotif bidang geometri sebagai hiasan ornamen pada menara mushola.



Gambar 5.24: Sun Shading  
Sumber: Analisa pribadi

Sun Shading yang berfungsi untuk mereduksi cahaya matahari pada pintu masuk gedung pengelola dengan bentuk ornamen geometri yang identik dengan ornamen Islam.



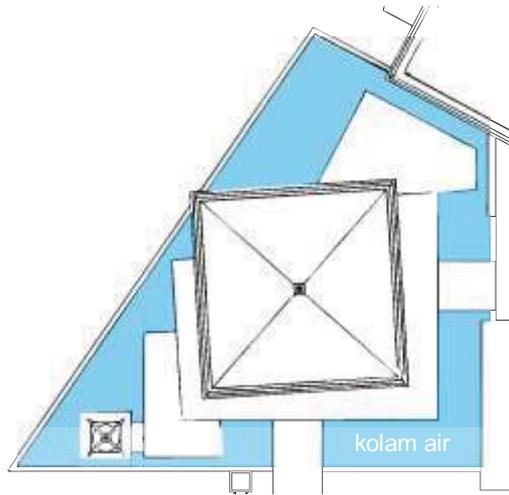
Gambar 5.25 : Bukaan  
Sumber: Analisa pribadi

Bukaan pada jendela dibuat seperti kantilever untuk memberikan pencahayaan yang lebih baik dan memberikan kesan yang modern.



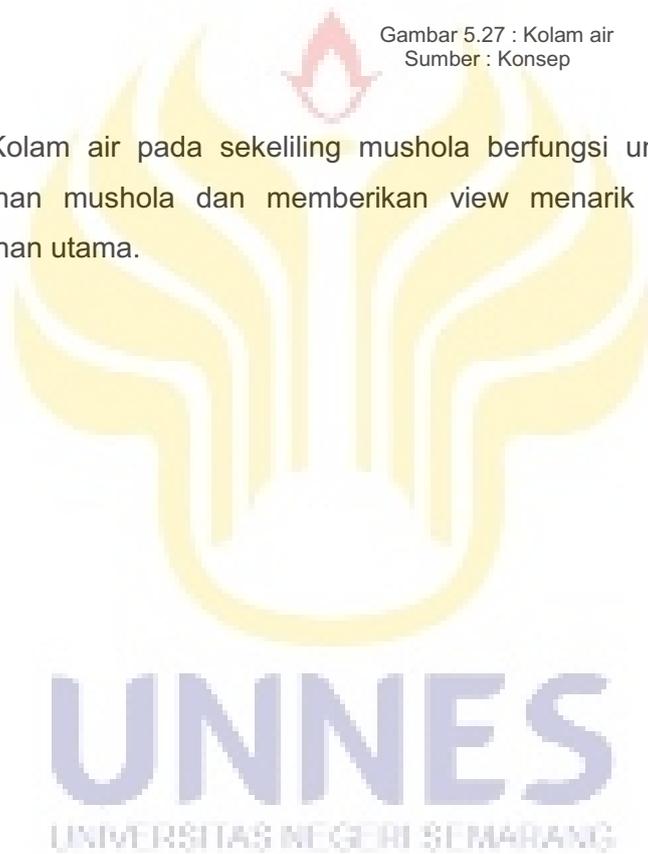
Gambar 5.26 : Taman  
Sumber: Analisa pribadi

Dalam QS Al Anam ayat 99 menyatakan bahwa Allah menurunkan hujan dan menumbuhkan berbagai tanaman dan tumbuhan maka pada bangunan utama terdapat taman sehingga ketika hujan dapat menumbuhkan tanaman-tanaman yang ada pada taman tersebut, selain itu taman tersebut juga berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan alami sehingga ruangan menjadi lebih sehat.



Gambar 5.27 : Kolam air  
Sumber : Konsep

Kolam air pada sekeliling mushola berfungsi untuk mendinginkan bangunan mushola dan memberikan view menarik dari dalam lobby bangunan utama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, Wira. 2009. *Perencanaan dan perancangan Kudus Shopping Center Dengan Penekanan Desain Arsitektur regionalism*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Arief, Tomy. 2010. *Galeri Seni Urban Yogyakarta dengan penekanan pada pencitraan bentuk bangunan kontemporer*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Fitriani, Laily. *Seni Kaligrafi: Peran Dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Indarti, Sri.2012. *Kudus dan Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Industri Wisata Ziarah*. Semarang: CV.Madina
- Khamzani, Dani Norma.2014. *Batik Center Di Kota Solo Dengan Penekanan Desain Arsitektur Vernakular*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Mustofa, Dedi.2014. *Urgensi Pembelajaran Seni Kaligrafi Arab (Khat) Dalam Melatih Kemahiran Menulis Bahasa Arab Kelas I Di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Depok Sleman Tahun Ajaran 2012/2013*.Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Rachmawati, Rani. 2008. *Solo Bowling Center (penekanan pada interior dengan konsep arsitektur kontemporer)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Neufert, Ernst. *Neufert Architect's Data Third Edition*
- <http://www.liagallery.com/>
- <http://kaligraficenter.jimdo.com/sejarah-kaligrafi/>
- <http://www.pesantrenkaligrafipskq.com/p/sejarah-pendirian-pesantren-pesantren.html>
- [http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic\\_calligraphy](http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_calligraphy)

<http://islamic-arts.org/>

<http://islamic-arts.org/2011/islamic-calligraphy-600-to-1250-a-d/>

<http://www.plenqdut.com/2012/10/batu-nisan-kaligrafi-dan-seni-pahat.html>

<http://www.natchard.com>

<http://www.cg-space.com>

<http://www.archidialog.com>

<http://www.arch329downs.blogspot.com>

[http://voi.rri.co.id/voi/post/berita/149449/warna\\_warni/masjid\\_salman\\_itb\\_to\\_nggak\\_arsitektur\\_konteporeri\\_di\\_indonesia.html](http://voi.rri.co.id/voi/post/berita/149449/warna_warni/masjid_salman_itb_to_nggak_arsitektur_konteporeri_di_indonesia.html)

<http://edupaint.com/jelajah/arsitektur-manca-negara/3070-museum-guggenheim-karya-arsitektur-yang-menakjubkan.html>

<http://vikhramaditya.blogspot.com/2012/03/auditorio-de-terenife.html>

